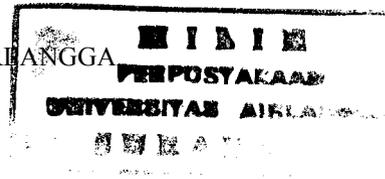


BAB IV

TATA KELOLA SAMPAH DAN FUNGSI REINIGINGSDIENST TAHUN 1916-1940



BAB IV

TATA KELOLA SAMPAH DAN FUNGSI *REINIGINGSDIENST* TAHUN 1916-1940

Pencanangan peraturan sampah sebagai sebuah kebijakan untuk mengatur masalah persampahan menjadi mustahil tanpa adanya langkah bijak dalam mengelola sampah kota Surabaya. Pengelolaan sampah merupakan upaya tindak lanjut dari *Reinigingsdienst* untuk meminimalisir efek kesehatan terhadap lingkungan kota dari bahaya sampah yang mengancam warga kota. Untuk itu suatu pengelolaan sampah yang efektif menjadi suatu keharusan untuk menciptakan lingkungan kota yang bersih dan layak ditinggali.¹

Piranti dalam pengelolaan sampah bukan saja terletak pada pendistribusian sampah dari tempat asalnya ke tempat pembuangan akhir. Melainkan beberapa hal lain yang juga menjadi bagian dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut antara lain terkait perkembangan alat pengangkutan sampah, petugas kebersihan, sarana prasarana kebersihan dan tugas-tugas lain *Reinigingsdienst* selain mengurus sampah kota. Kesemua hal tersebut seakan menjadi pelengkap kerja *Reinigingsdienst* dalam melaksanakan layanan kebersihan kota Surabaya.

A. Alat Pengangkutan Sampah

Tersedianya sarana kebersihan yang memadai akan mempengaruhi berhasilnya pemberlakuan sistem pengelolaan sampah. Sarana kebersihan ini

¹ Soewedo Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), hlm. 12.

berupa sarana pengangkutan sampah dan peralatan-peralatan penunjang untuk mengambil sampah. Alat pengangkutan sampah diperlukan agar sampah-sampah yang sudah ada di bak penyimpanan sampah yang terdapat di depan rumah-rumah warga, di depan kampung, dan di pasar dapat diangkut ke tempat pembuangan akhir.

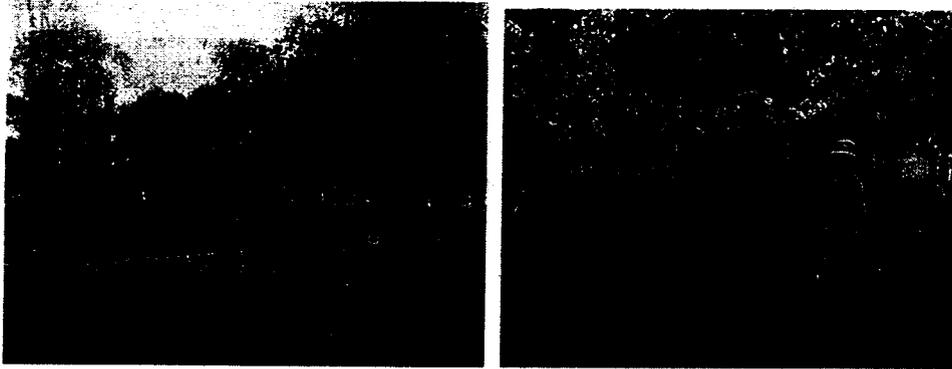
Pada awal terbentuknya *Reinigingsdienst*, warga kota diwajibkan untuk membakar sampah rumah tangganya sendiri dalam sebuah tong besi yang sudah disediakan oleh *Reinigingsdienst*. Namun, cara ini ternyata kurang efektif karena belum dapat bersih secara sempurna, terutama sampah-sampah masih dapat dijumpai di jalan-jalan. Ditambah lagi pada bekas pembakaran sampah, sering meninggalkan tumpukan abu yang malah mengotori daerah di sekitarnya. Akibatnya, untuk mengatasi ini *Reinigingsdienst* berinisiatif untuk mengambil alih pembersihan sampah-sampah tersebut dengan mengangkutnya secara langsung menggunakan gerobak sampah yang langsung ditarik oleh binatang ternak.²

Penggunaan gerobak sampah hanya diperuntukkan untuk mengangkut sampah-sampah padat, sedangkan untuk sampah yang berbentuk cair langsung melalui saluran air yang ada. Sehingga untuk mengatasi hal ini *Reinigingsdienst* bekerja sama dengan dinas Pengairan dan Saluran Air Surabaya (*Afwatering en Rioleering*).³

² G. H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1933), hlm. 148.

³ *Ibid.*

Gambar. 6
Gerobak Sampah yang Digunakan untuk Mengangkut Sampah dengan
Ditarik Dua Ekor Sapi Tahun 1911



Sumber : *www. kitlv.nl* diakses pada 10 Oktober 2014 pukul 07.49 PM

Pada awal pembentukan *Reinigingsdienst*, terdapat upaya untuk memperbaiki sarana pengangkutan sampah yang awalnya hanya menggunakan gerobak sampah beroda dua (*tweewielige vuilniskarren*). Sehingga pada tahun 1916, *Reinigingsdienst* mengganti gerobak sampah itu menjadi gerobak sampah beroda empat (*vierwielige vuilniskarren*). Untuk itu *Reinigingsdienst* bekerja sama dengan *firma Arry Jordaans te Schiedam* dalam negosiasi untuk pengiriman gerobak sampah sejenisnya dalam pengadaan alat pengangkutan sampah di kota Surabaya. Dalam hal ini *Reinigingsdienst* menggunakan anggaran sebesar f 7.982,50 untuk pengadaan material ini.⁴

Pada tahun 1920 – 1925 terdapat uji coba penggunaan mobil pengangkut sampah (*auto-park*). Hal ini digunakan untuk membawa sampah untuk jarak yang jauh ke tempat pembuangan. Sedangkan untuk transportasi sampah dari pintu ke

⁴ *Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie over het jaar 1916*, (Batavia : N.V. Uitgevers Mij "Papyrus", 1919), hlm. 95.

pintu rumah masih menggunakan gerobak sampah yang ditarik sapi.⁵ Percobaan penggunaan mobil pengangkut sampah dilakukan untuk efisiensi pendistribusian sampah hingga ke tempat pembuangan yang letaknya ada di luar kota. Namun sayangnya penggunaan mobil ini masih terbatas sehingga di lingkungan wilayah yang letaknya juga jauh dari tempat pembuangan menjadi terbengkalai.⁶ Selain itu dalam beberapa tahun terakhir terdapat wabah penyakit menular yang menyerang sapi-sapi milik *gemeente*. Wabah penyakit itu menyebabkan sejumlah besar sapi mati dan menimbulkan kerugian yang besar baik dari segi finansial maupun kualitas layanan pengambilan sampah menjadi terganggu. Banyak warga yang mengeluh karena pengambilan sampah tidak bisa dilakukan dengan total dan menyisakan sampah-sampah di jalanan akibat tidak terangkut dan kekurangan sapi.⁷ Keadaan tentang matinya sapi-sapi ini dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 17 Februari 1919. Berikut ini merupakan cuplikan beritanya:

*Hoewel dit niet wettelijk voorgeschreven is, zijn ter voorkoming van een verspreiding der ziekte, bij den gemeentelijken reinigingsdienst te Soerabaja 44 van de 175 trekossen, welke aan surrah lijden, doodgeschoten.*⁸

Meskipun ini tidak diijinkan oleh hukum, untuk mencegah penyebaran penyakit, sebanyak 44 dari 175 sapi yang menderita penyakit surra⁹, ditembak mati oleh departemen kebersihan kota Soerabaja .

⁵ *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

⁶ *Ibid.*

⁷ J.T. Bethe, "De verwijdering en verwerking van het huis en straatvuil en de reiniging der openbare wegen," dalam buku *De Hygiene in Gemeente Soerabaja*, ... (Soerabaja: Druk van G.C.T. van Dorp dan co. Soerabaja, 1927), hlm. 61.

⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad* , tanggal 17 Februari 1919.

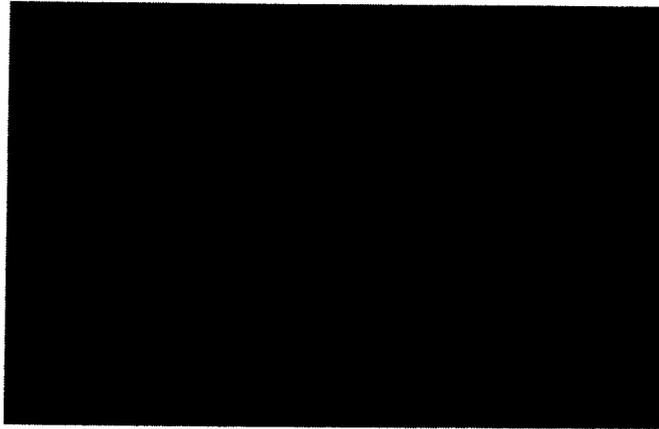
⁹ Penyakit Surra atau trypanomiasis merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit darah trypanosome evansi. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit ternak yang dapat menular dari hewan satu ke hewan lainnya. Penularannya melalui gigitan lalat

Pada tahun 1930 *gemeente* mulai memperbaiki keadaan gerobak sampah. Dalam hal ini gerobak sampah yang digunakan masih menggunakan sapi sebagai pembawanya, namun yang membedakan adalah penggunaan roda ban *pneumatik* pada gerobak serta pemberian tutup sampah pada bagian atas gerobak. Perubahan ini terjadi bertahap dan mencapai keseluruhan gerobak pada tahun 1935, *Reinigingsdienst* mengganti semua roda gerobak sampah dengan roda ban *pneumatik*, sehingga gesekan yang terjadi menjadi rendah. Jika pada gerobak-gerobak sebelumnya menggunakan dua ekor sapi, maka dengan dilengkapinya roda ini hanya perlu menggunakan satu ekor sapi untuk menariknya. Selain itu, penggunaan roda ini diperuntukkan agar kerja lebih cepat dan efisien, hal ini karena jarak dari rumah ke rumah menuju tempat pembuangan terkadang sangat jauh. Penggunaan penutup pada gerobak sampah dimaksudkan agar sampah-sampah yang diangkut tidak dikerubungi lalat dan menimbulkan bau yang menyengat pada rumah-rumah warga. Akibat adanya gerobak ini kebutuhan untuk penggunaan sapi bisa dikurangi jumlahnya menjadi 144 ekor. Sebuah langkah penghematan anggaran, khususnya memberi makan sapi-sapi tersebut yang menghemat sekitar f 5.876,50 per tahun.¹⁰ Foto gerobak sampah yang lazim ditemui di Surabaya pasca tahun 1930 dapat dilihat pada gambar 7.

parasit seperti *Tabanus* sp, *Stomoxys calcitrans*, dan *Haematobia* sp yang merupakan lalat penghisap dan penjilat darah. Penyakit surra pada sapi terkadang mengakibatkan tingkat kematian mencapai 90 %, sehingga penyakit ini digolongkan sebagai penyakit ternak berbahaya bersifat kronis dan akut. Karena apabila hewan penderita tidak dikarantina atau dipisahkan mengakibatkan hewan lain akan mudah tertular. Subroto, *Ilmu Penyakit Ternak I* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 156.

¹⁰ *Verslag van den toestand der Staatsgemeente Soerabaja over het jaar 1935* (Soerabaja: Agil Drukkery, 1936), hlm. 94.

Gambar. 7
Gerobak Sampah Beroda Mobil dengan Tutupnya merek Dunlop
mulai Dioperasikan Tahun 1930



Sumber : Koleksi ANRI Foto KIT Jawa Timur No. 535/85

Pekerjaan *Reinigingsdienst* bukan hanya berkuat pada pengangkutan sampah saja, melainkan penyapuan jalan raya beserta penyiraman jalan raya. Untuk itu diperlukan pula peralatan pendukung untuk mengerjakan tugas tersebut. Pada awal pembentukan *gemeente*, alat yang digunakan untuk penyapuan jalan masih sangat sederhana, yakni menggunakan tenaga manusia. Untuk lebih jelasnya, peralatan tersebut dapat diketahui dari gambar di bawah ini.

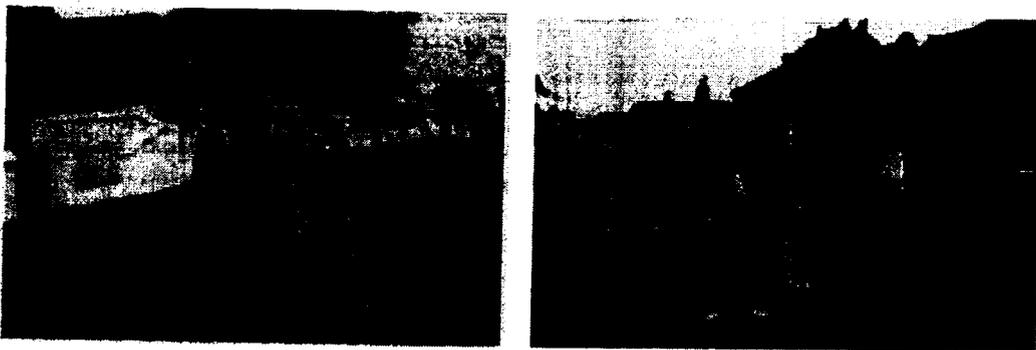
Gambar. 8
Kuli Tampak sedang Menyapu Jalan dan hanya Menggunakan Peralatan
Sederhana berupa Sapu dan Pikulan



Sumber : G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1933), hlm. 14.

Penggunaan peralatan untuk penyapuan jalan raya dengan menggunakan sapu dan pikulan dianggap tidak efisien dan memakan waktu. Sehingga pada tahun 1915, terdapat rencana untuk menggunakan mobil penyapu jalan dengan merek "Hill" yang dianggap cocok untuk diterapkan khususnya untuk Surabaya. Namun sayangnya belum bisa diterapkan karena pabrik yang menghasilkannya belum menemukan mesinnya terkait dengan kondisi waktu pemesanannya yang terlalu terburu-buru.¹¹ Rencana ini baru dapat direalisasikan pada tahun 1922, namun dengan merek lain yaitu "Laffleyveegauto".¹²

Gambar. 9
Peralatan Penyapuan Jalan yang Lebih Modern



Sumber : G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1933), hlm. 150.

Pekerjaan penyapuan dan pembersihan sampah yang terdapat di jalan juga disertai pula penyiraman jalan. Penyiraman ini dilakukan khususnya pada musim kemarau. Hal ini karena banyak debu-debu yang mengganggu pengguna jalan. Penyiraman jalan ini menggunakan air yang terkadang juga dicampur dengan

¹¹ *Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie over het jaar 1915*, (Batavia : Landsdrukkerij, 1918), hlm. 49.

¹² *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

bahan-bahan kimia untuk menetralkan bakteri dan sumber penyakit yang ada di jalanan. Sehingga pada waktu-waktu tertentu jalanan disemprot dengan "bermen residu" atau disemprot menggunakan bahan kimia *choorcalcium*.¹³ Untuk itu dalam pengoperasiannya *Reinigingsdienst* bekerja sama dengan *Drinkwaterleiding* (dinas penyedia air minum atau PDAM sekarang).¹⁴

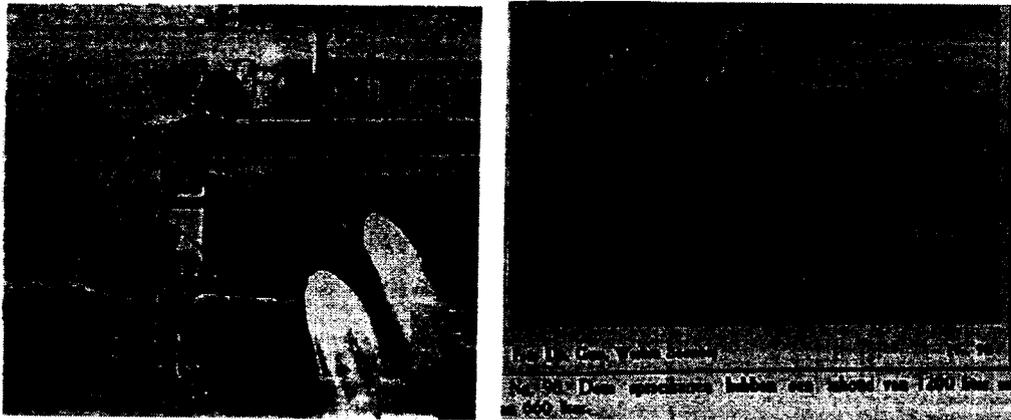
Pada awal pembentukan *gemeente*, alat yang digunakan untuk penyemprotan jalan masih menggunakan alat yang sederhana serupa alat penyemprot tanaman yang digunakan pada zaman sekarang (lihat gambar 9). Sehingga dalam pengoperasiannya alat ini kurang efektif dipakai karena memerlukan banyak waktu serta tenaga. Untuk itu upaya untuk menggunakan alat penyemprot yang lebih modern selalu diusahakan untuk dilakukan. Pada tahun 1922, suatu mobil semprot jalan merek "Bergman" dibeli untuk menambah jumlah mobil semprot yang dimiliki *Reinigingsdienst*, sehingga saat itu jumlah koleksi mobil semprot meningkat menjadi 3-7 mobil.¹⁵

¹³ *Decentralisatie Verslag 1914-1915*, hlm. 169.

¹⁴ *Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie over het jaar 1915*, (Batavia : Landsdrukkerij, 1918), hlm. 50.

¹⁵ *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

Gambar. 10
Penyiraman Jalan Raya Sederhana Digunakan pada Awal *Gemeente* (kiri);
Gerobak Penyiram Jalan lebih Modern Memuat
1200 liter dan 600 liter (kanan).



Sumber : www.colonialarchitecture.com diakses pada 12 Agustus 2015 pukul 02.08 AM. (kiri); H.F. Tillema, *Kromoblanda Deel II, Over 't vraagstuk van 'het wonen' in Kromo's groote land* (Uden Masman, Den Haag, 1916), hlm. 222 (kanan).

B. Petugas Kebersihan

Pengelolaan sampah tidak bisa berjalan dengan sempurna tanpa adanya kuli dan orang-orang yang terlibat dalam tugas membersihkan kota Surabaya dari ancaman sampah. Keberadaan mereka bagi banyak orang mungkin disepelkan. Namun, untuk kelangsungan kebersihan dan keindahan kota sangatlah diperlukan mengingat problem kota yang berwujud sampah ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan kota.¹⁶ Untuk tugas pengangkutan sampah dari rumah-rumah warga kota, pintu masuk kampung, pasar, lapangan, jalan raya dan selokan

¹⁶ BN. Marbun, *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek* (Jakarta: Andi, 2010), hlm. 104.

pinggir jalan, pembersihan gorong-gorong dan saluran air umumnya dilakukan oleh para kuli yang sebagian besar merupakan kalangan bumiputera.¹⁷

Telah kita ketahui bahwa pekerjaan yang menyangkut hal fisik dan tidak membutuhkan spesifikasi *skill* dan tingkat pendidikan formal berat merupakan ladang pekerjaan bagi para bumiputera setelah sektor pertanian mulai ditinggalkan di kehidupan kota. Secara horizontal, beragam pekerjaan yang ada di kota Surabaya memberi kesempatan mereka untuk mendapatkan rezeki. Namun secara vertikal, kesempatan para penduduk bumiputera untuk bekerja pada posisi yang cukup baik dengan penghasilan yang lumayan hampir tidak ada. Kenyataan seperti ini diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, bahkan sebagian besar belum mengenyam pendidikan sama sekali.¹⁸

Para bumiputera yang menetap di kota Surabaya baik penduduk bumiputera asli Surabaya maupun pendatang, umumnya memenuhi pekerjaan sebagai buruh angkut di pelabuhan. Setelah itu sektor yang banyak dituju oleh mereka adalah bekerja di pabrik-pabrik yang sejak awal abad ke-20 tumbuh di berbagai tempat di Surabaya baik dalam industri besar maupun industri skala rumah tangga. Selanjutnya sektor informal menjadi sasaran pekerjaan yang dipilih untuk bertahan hidup di kota. Sektor ini meliputi penjual air dan makanan keliling, pembantu rumah tangga, kuli-kuli angkut di pasar, pengemudi kendaraan tradisional (dokar dan cikar pengangkut barang), kuli pengangkut sampah, dan

¹⁷ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaia....*, *op. cit.*, hlm. 150.

¹⁸ Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an* (Serpong: Marjin Kiri, 2013), hlm. 90-91.

lain-lain.¹⁹ Sektor-sektor pekerjaan diatas tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi serta keterampilan yang berat. Mereka rela bekerja apa saja yang dapat mereka temukan di kota asalkan mampu untuk bertahan hidup.

Pekerjaan di sektor informal sebagai kuli pengangkut sampah merupakan dampak dari berlakunya layanan pembersihan sampah yang dicanangkan *Reinigingsdienst*. Bumiputera yang bekerja di sana mengerjakan pembersihan sampah-sampah rumah tangga di muka rumah, jalan masuk kampung, pasar, lapangan, pertokoan, beserta pengangkutannya ke lokasi pembuangan. Untuk pengoperasian pekerjaan ini *gemeente* mempekerjakan 135 kuli dengan pengambilan sampah rata-rata satu atau dua kali dalam sehari. Para kuli ini pun dibagi menjadi dua macam yakni kuli pengangkut sampah dan kusir cikar, untuk kuli pengangkut sampah berjumlah 92 orang dan untuk kusir cikar berjumlah 43 orang.²⁰ Terkecuali untuk pembersihan pasar dan pengangkutan sampahnya *gemeente* mempekerjakan 112 kuli untuk membersihkan 16 pasar yang tersebar di kota Surabaya.²¹

Penyapuan di jalan raya serta pembersihan selokan yang ada di pinggir jalan juga dilakukan oleh kuli yang bekerja setiap hari. Untuk pengoperasian pekerjaan ini *Reinigingsdienst* mempekerjakan 197 kuli.²² Sebagai contoh di perkampungan Tionghoa ditempatkan seorang kuli untuk setiap 2.500 m²,

¹⁹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 143-149.

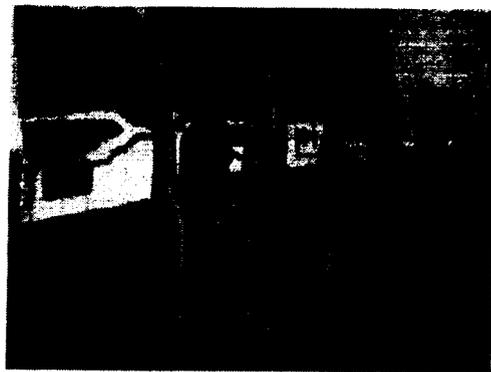
²⁰ *Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130*, Bijlage G (lihat lampiran 2).

²¹ *Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130*, Bijlage C (lihat lampiran 3).

²² *Ibid.*, Bijlage G.

sedangkan untuk daerah Darmo dan Kupang ditempatkan lima orang kuli untuk 13.700 m².²³ Keseluruhan pekerjaan untuk membersihkan jalan raya yang ada di kota Surabaya sepanjang 130 kilometer dan seluas kurang lebih 1.100.000 m².²⁴ Dengan jalan raya sepanjang itu pekerjaan pembersihan dengan mempekerjakan 197 kuli merupakan hal yang wajar.

Gambar. 11
Kuli yang Bertugas Menyapu Jalan merupakan Orang Bumiputera



Sumber : G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1933), hlm. 149.

Pembersihan selokan, pipa dan saluran pembuangan dari sampah padat yang menyumbat juga memiliki tim kuli khusus untuk menghemat usaha pembersihan. Panjang jumlah ketiganya yang harus dibersihkan lebih dari 230 kilometer.²⁵ Untuk melakukan pekerjaan tersebut *Reinigingsdienst* mempekerjakan 265 kuli.²⁶ Jumlah besarnya kuli yang lebih banyak dibandingkan

²³ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaia.....*, *op. cit.*, hlm. 150.

²⁴ *Decentralisatie Verslag 1927-1928*, hlm. 191.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130*, Bijlage G (lihat lampiran 2).

dengan kedua tugas diatas menunjukkan seberapa panjang dan jumlah beban pekerjaan yang harus dilakukan untuk proses pembersihan kota Surabaya menjadi kota yang layak dan nyaman ditinggali.

Semenjak *gemeente* berubah menjadi *Staadsgemeente* pada tahun 1926, pengarsipan jumlah pekerja atau kuli yang bekerja di *Reinigingsdienst* menjadi semakin jelas. Hal ini tercantum dalam *verslag-verslag* yang diterbitkan oleh pemerintah. Tetapi pengarsipan lebih terperinci baru muncul pada tahun 1930, Selain karena munculnya kampung-kampung yang secara bertahap diterapkan peraturan sampah oleh *gemeente*, wilayah pekerjaan *Reinigingsdienst* dalam mewujudkan kota Surabaya bebas sampah semakin luas. Untuk itu jumlah pekerja beserta jenis pekerjaan yang dilakukan pertahun dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel. 6
Jumlah Kuli dan Jenis Pekerjaan yang dilakukan di *Reinigingsdienst*
Tahun 1930-1939

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja Per-tahun									
	1930	1931	1932	1933	1934	1935	1936	1937	1938	1939
Penyapu Jalan	255	263	261	251	230	191	185	186	154	157
Pembersih selokan dan saluran pembuangan	388	321	322	295	294	294	313	309	361	369
Pengambil Sampah di kota	180	195	179	157	162	141	146	148	144	156
Pengambil sampah di kampung	48	34	66	58	60	72	62	62	65	67
Transportasi Sampah Pasar	-	-	-	-	-	25	25	26	32	33
Supir Truk Sampah	9	9	9	4	-	-	-	-	-	-
Pengelola	76	74	69	59	54	50	54	56	60	60

sampah di TPA										
Petugas Kandang Sapi	29	30	28	29	27	18	18	18	18	18
Pemeliharaan Material	-	4	4	3	11	17	12	15	16	16
Pekerja Tidak tetap	-	6	6	9	-	-	-	-	-	-
Jumlah Total Pekerja Menurut Data Arsip	977	926	944	864	838	806	815	820	850	884
Perhitungan jumlah yang benar	985	936	944	865	838	808	815	820	850	876

Sumber : *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1931*, hlm. 199; *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1933*, hlm. 68; *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1935*, hlm. 76; *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1937*, hlm. 87, dan *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1939*, hlm. 97.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis pekerjaan yang membutuhkan pekerja paling banyak adalah pada jenis pekerjaan sebagai pembersih selokan, saluran pembuangan, *riolen* dan pemeliharaan jembatan. Hal ini karena selain ragam pekerjaan yang banyak, selain itu penormalan selokan dan saluran pembuangan dari sampah merupakan hal penting untuk menghindari banjir yang sewaktu-waktu bisa melanda bila musim hujan tiba. Kemudian pada tahun 1934, mulailah ada moda transportasi sampah pasar ke tempat pembuangan sehingga membutuhkan pekerja untuk melakukannya.²⁷

Tabel diatas menunjukkan ketidakakuratan dalam penjumlahan total pekerja dalam *Reinigingsdienst*. Dari perhitungan ulang yang dilakukan oleh

²⁷ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1935* (Soerabaja: Agil Drukkery, 1936), hlm. 76.

penulis terdapat 5 kesalahan penjumlahan. Kenyataan ini seakan menyatakan bahwa kritik ekstern dan intern dalam suatu data kuantitatif perlu dilakukan untuk mengetahui keakuratan data yang ditemukan.

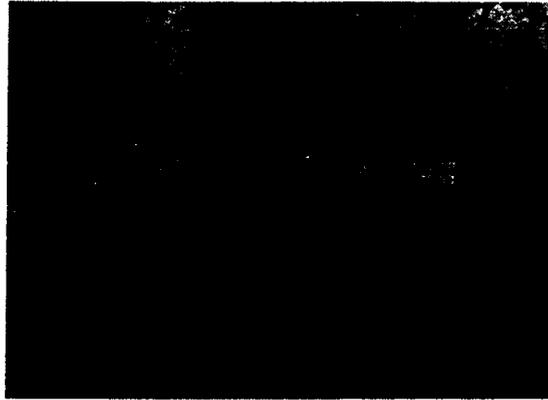
Kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak di kota Surabaya rupanya sesuai dengan spesifikasi etnis yang ada. Jika bumiputera selalu menjadi objek pekerja yang mendapatkan pekerjaan yang berupah rendah dan cenderung berat serta mengandalkan kekuatan fisik. Maka, sebagian etnis Tionghoa dan Arab jauh lebih beruntung karena mereka berada pada posisi menengah ke atas. Banyak dari kalangan mereka yang bekerja sebagai pemborong, pedagang besar ekspor-impor, pedagang kecil atau pemilik toko, pedagang kain dan peralatan ibadah, pembuat roti, pemungut pajak, penukar uang, tukang kayu, tukang besi dan pedangan opium atau candu.²⁸ Namun ada pula diantara mereka yang kurang beruntung sehingga bekerja di sektor-sektor informal yang banyak menjadi ladang pekerjaan bumiputera. Mereka umumnya para Tionghoa miskin yang datang dari berbagai perkebunan di Kalimantan dan Sumatera pasca krisis ekonomi tahun 1930. Sebelumnya terdapat juga gelombang migrasi Tionghoa dari daratan Cina pada tahun 1920-an, mereka merupakan korban pergolakan politik di Cina.²⁹ Seperti pada foto berikut ini yang memiliki keterangan bahwa pada orang-orang tersebut adalah orang-orang Tionghoa yang bekerja di *Reinigingsdienst* untuk bekerja. Meskipun pada foto tersebut tidak dikatakan bekerja sebagai apa, namun dari foto ..

²⁸ Anjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)* (Semarang: Mesiass, 2004), hlm. 89.

²⁹ Anitha Silvia, "Cerita dari Kampung Tambak Bayan", (The Sunday Paper Vol. 5 edisi The Lunar New Year Edition: Minggu, 22 Februari 2015), hlm. 10.

tersebut terlihat bahwa pakaian yang mereka kenakan sangat kotor seperti pakaian para bumiputera sehari-hari yang digunakan sebagai kuli (lihat gambar 12).

Gambar. 12
Orang-Orang Tionghoa yang sedang Bekerja di *Reinigingsdienst* Tahun 1920-1930an.



Sumber : www.kitlv.nl diakses pada 10 Oktober 2014 pukul 11.38 PM

Dalam hierarki suatu organisasi dalam dinas pemerintahan, selalu terdapat struktur organisasi yang melekat pada dinas tersebut. Tak terkecuali dalam tubuh *Reinigingsdienst* itu sendiri. Ketika pada awal berdiri hingga pada tahun 1926, penulis belum menemukan sebuah struktur organisasi dalam tubuh *Reinigingsdienst*. Kemudian pada tahun 1927, secara resmi *gemeente* menerbitkan struktur organisasi yang lengkap (lebih jelas lihat lampiran 2). Namun sayangnya pada laporan tersebut belum menunjukkan nama dan dari etnis mana petinggi *Reinigingsdienst* berasal. Baru kemudian pada tahun 1930 dipublikasikan jajaran *ambtenaar* yang mengelola *Reinigingsdienst* (lihat pada tabel 7).

Tabel. 7
Jajaran *Ambtenaar* yang mengelola *Reinigingsdienst* Tahun 1930

No.	Nama <i>Ambtenaar</i>	Jabatan dalam <i>Reinigingsdienst</i>
1.	H. Laatsch	<i>Chef</i> (ketua dinas)
2.	E.W.P. Niggebrugge	<i>Adj. Chef</i> (wakil ketua dinas)
3.	D. Schrijn	<i>Hoofdopzichter</i> (ketua pengawas)
4.	J.B. Marinussen	<i>Opzichter 1e. klas</i> (pengawas kelas 1)
5.	D.M. von Franquemont	<i>Opzichter 2e. klas</i> (pengawas kelas 2)
6.	P.J.J. Tismeer	"
7.	V.A. Scholtz	<i>Werkbaas 1e. klas</i> (mandor kerja kelas 1)
8.	F.E. Hooper	"
9.	H. Zijlstra	"
10.	J. H. E. de Hart	<i>Werkbaas 2e. klas</i> (mandor kerja kelas 2)
11.	J. Th. W. Tokaya	"
12.	L. Grunberg	"
13.	P. C. H. Klaessen	"
14.	M.B. Prawirosoewito	<i>Werkbaas 3e. klas</i> (mandor kerja kelas 3)
15.	R. Djaengrono	<i>Hoofdmandoer</i> (Kepala mandor)
16.	R. Sastroprawiro	"
18.	Kartodipoero	"
19.	Bakri	"
20.	Ponidin	"
21.	Salekan	<i>Shrijver 1e. klas</i> (juru tulis kelas 1)
22.	M. Ng. Poerwoamiprojjo	<i>Shrijver 2e. klas</i> (juru tulis kelas 2)
23.	Ratmo	"

Sumber : *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 63-64.

Pekerjaan pembersihan kota Surabaya tersebut juga melibatkan para mandor yang bertugas mengawasi para kuli yang bekerja. Jumlah mandor juga disesuaikan dengan ketiga jenis kuli yang mengerjakan tugas pembersihan. Antara lain mandor untuk mengawasi pembersihan, penyapuan dan penyemprotan jalan raya (*mandoer vegers*) berjumlah 46 mandor, mandor yang bekerja untuk mengawasi pembersihan selokan, pipa, dan saluran pembuangan (*mandoer goten*) sebanyak 61 mandor, dan mandor yang mengawasi pembersihan dan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan (*mandoer oph. vuil*) sebanyak 8

mandor. Para mandor ini diperintah langsung oleh empat kepala mandor (*hoofdmandoer*) dan delapan mandor kerja (*werkbaas*).³⁰

Kerangka etnisitas dan klasifikasi para mandor ini rupanya dapat diketahui dengan jelas melalui tabel 7. Setiap mandor dalam jajaran *ambtenaar* terdapat klas-klas tersendiri. *Werkbaas* atau mandor kerja merupakan kelas mandor tertinggi dengan rincian mandor kerja kelas 1 dan 2 merupakan orang Belanda, Sedangkan mandor kerja kelas 3 adalah bumiputera. Disamping mandor kerja juga ada kepala mandor (*hoofdmandoer*) yang keseluruhannya merupakan orang bumiputera. Dibawah kedua jenis mandor diatas terdapat mandor-mandor yang langsung membawahi para kuli dari bagian selokan, pengambil sampah rumah, pengurus TPA, dan penyapu jalan. Para mandor ini dapat dipastikan merupakan orang-orang bumiputera. Setiap mandor rupanya memiliki nota jumlah kuli yang bekerja menurut bagiannya masing-masing setiap hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan pembersihan dilaksanakan dengan baik tanpa ditemukan keluhan-keluhan mengenai ketidakberesan nantinya oleh warga kota.³¹

Diatas para mandor terdapat para pengawas (*opzichter* atau *opziener*) yang bertugas mengawasi para mandor, memberikan perintah bagi mereka untuk melakukan pekerjaan pembersihan sesuai dengan tugas dalam peraturan dinas, menangani semua permintaan berlangganan retribusi sampah, menetapkan jadwal pengoperasian gerobak sampah dan material pengangkutan sampah yang lain, serta berkonsultasi dengan dinas Pekerjaan Umum dan dokter hewan *gemeente*

³⁰ *Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130, Bijlage G (lihat lampiran 2).*

³¹ H.F. Tillema, *Kromoblanda Deel II, Over 't vraagstuk van 'het wonen' in Kromo's groote land (Uden Masman, Den Haag, 1916), hlm. 221.*

(*Gemeenteveearts*). Para pengawas ini yang menentukan jumlah pekerja, macam pekerjaan dan dimana akan dilakukan, serta menentukan upah harian untuk kuli, kusir, dan mandor. Pengawas dan mandor kerja bersama-sama menyusun laporan harian pelaksanaan pelayanan kebersihan berdasarkan laporan dari mandor-mandor bagian masing-masing, dan mempertanggungjawabkannya kepada kepala dinas *Reinigingsdienst*.³² Para pengawas ini terdiri dari tiga orang yang dibagi menjadi dua divisi. Seorang kepala pengawas mempunyai tugas membawahi semua divisi yang ada. Sedangkan dua pengawas lainnya membawahi masing-masing satu divisi. Antara lain divisi Kota Atas (*Afdeeling Benedenstad*) dan divisi Kota Bawah (*Afdeeling Bovenstad*).³³

Para pengawas ini merupakan orang-orang Belanda yang memiliki otoritas penuh untuk mengendalikan berbagai macam dinas dalam *gemeente*. Mereka mempunyai hak untuk melakukan serangkaian peraturan untuk melakukan pembersihan di kota. Salah satunya adalah memecat atau memberhentikan para kuli. Seringkali hubungan para kuli dan pengawas serta mandor ini mengalami ketegangan yang kadang berimbas pada suatu pembunuhan, perkelahian, pemogokan kerja dan sebagainya. Seperti pada sebuah kasus yang terangkum dalam cuplikan koran di bawah ini:

³² *Ibid.*

³³ *Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130, Bijlage G (lihat lampiran 2).*

Soerabaja, 18 Juli (Aneta), Hedenmorgen om vijf uur is de opziener van den Gemeentelijken Reinigingsdienst, de heer Schotsman, toen hij zich per fiets naar zijn werk begaf, door een onstlagen Madoereeschen koelie van den Gemeentelijke Reinigingsdienst, met een blati neergestoken.

Zwaar gewond werd de heer Schotsman naar de Centrale Burgelijke Ziekeninrichting vervoerd, waar hij anderhalf uur later is overladen.³⁴

Surabaya, 18 (Aneta), pagi ini pukul lima, pengawas dinas kebersihan kota, Mr. Schotsman, ketika ia pergi dengan mengendarai sepeda untuk bekerja, karena memecat seorang kuli Madura dinas tersebut, ia ditusuk dengan blati (pisau).

Mr. Shotsman terluka parah dibawa ke rumah sakit sipil pusat (RS. Simpang), dia dalam satu setengah jam kemudian meninggal.

Contoh kasus diatas menjadi suatu bukti bahwa hubungan antara pihak otoritas kekuasaan dalam hal ini adalah pengawas, terkadang berimbas buruk kepada bawahannya. Seringkali perlakuan seperti pemutusan kerja atau pemecatan menjadi akibat adanya perlawanan yang dilakukan oleh kaum bawah atau pekerja. Bahkan terkadang menimbulkan aksi nekat untuk mempertahankan haknya, seperti yang dilakukan oleh kuli Madura ini yang nekat menusuk Mr. Schotsman hanya karena ia dipecat dari *Reinigingsdienst*. Pekerjaan sebagai kuli memang remeh bagi pemegang jabatan tinggi, namun bagi si kuli sendiri merupakan sumber mata pencaharian penting untuk bertahan di tengah kerasnya kehidupan di kota. Contoh kasus kembali merebak pada tahun 1937 ketika para kuli melakukan pemogokan kerja, hal ini dirangkum dalam koran *De Tribune: soc. dem. weekblad*. Cuplikan dalam koran itu menyebutkan bahwa *gemeente* sampai menyewa Satpol PP untuk meredakan pemogokan kerja yang dilakukan oleh pekerja selokan pada tanggal 1 Februari 1937. Pekerja itu merasa tidak puas

³⁴ *De Sumatra Post*, tanggal 18 Juli 1938.

dengan klasifikasi pekerjaan baru yang ditetapkan. Dengan perubahan tersebut membuat sebagian kecil dari pekerja merasa dirugikan karena jumlah pekerja lebih banyak daripada pekerjaan yang akan dilakukan. Para pekerja lama merasa terancam sabotase dari pekerja baru yang baru direkrut. Akibat pemogokan ini pekerjaan di daerah Ketabang, Plampitan dan Genteng menjadi terpengaruh.³⁵

C. Tahap Pengelolaan Sampah

Penanganan sampah yang salah akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan. Dampaknya dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air, dan udara. Penanganan dan pengendalian akan semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi sampah sejalan dengan majunya kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kompleksitas masalah yang diakibatkan oleh sampah kota merupakan masalah baru yang perlu penanganan secara terpadu dan komprehensif mengingat efek negatif yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak sempurna. Pengelolaan sampah kota yang tidak kompleks akan mengakibatkan berbagai kerugian fisik, sosial dan ekonomi. Disamping itu, akibat pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai penyakit dalam masyarakat, masalah estetika (kebersihan kota), sampah juga dapat berfungsi sebagai tempat berkembang biak vektor-vektor penyakit. Jumlah dan komposisi sampah yang dihasilkan dalam sebuah kota ditentukan oleh beberapa faktor

³⁵ " Staking in Soerabaja: Gemeente werft onderkruipers tegen staking van Reinigings-personeel", *De tribune : soc. dem. weekblad tanggal* 02 Februari 1937.

seperti jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya, tingkat pendapatan dan pola konsumsi masyarakat, pola penyediaan kebutuhan penduduknya, serta iklim dan musim.³⁶

Keadaan kota Surabaya dalam konteks sebagai kota modern pada Abad ke-20, memunculkan suatu keprihatinan tersendiri dalam masalah kesehatan lingkungan. Terlebih lagi jika berhubungan dengan sampah dan segala hal yang menyangkut sisa dari apa yang telah dikonsumsi sehari-hari. Fakta bahwa kota Surabaya menjadi kota padat dan berpenduduk banyak menjadikan rumah-rumah berdesak-desakan karena sedikitnya tanah tidak memungkinkan untuk menimbun atau membakar sampah pada lahan-lahan kosong di sekeliling rumah. Khususnya perumahan bumiputera yang notabene masih terbuat dari alang-alang dan bambu. Jika sekali saja lengah, bisa-bisa pembakaran sampah berimbas timbulnya kebakaran yang mengenai rumah dan merembet ke rumah yang lain.³⁷

Pengelolaan sampah secara idealnya membutuhkan beberapa perangkat pendukung. Terutama kesadaran masyarakat yang bersangkutan dan komitmen pemerintah untuk mengatasi sampah kota. Biasanya upaya ini berwujud pemberlakuan peraturan persampahan yang dicanangkan pemerintah. Selain pemberlakuan peraturan sampah, penyediaan fasilitas-fasilitas dan sarana-sarana untuk memindahkan sampah dari tiap-tiap rumah ke tempat lain yang disediakan. Tanpa itu masyarakat tidak dapat berbuat lain selain membuang sampahnya ke

³⁶ Arianto Burhan dkk, *Analisis Pencemaran Lingkungan Sampah perkotaan di Sulawesi Selatan* (Sulawesi Selatan: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan, 2007), hlm. 8 -9.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 173.

tempat yang dianggapnya paling menguntungkan seperti di tepi jalan, sungai, atau ke dalam selokan.³⁸

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst* menggunakan empat tahapan antara lain:

1. Pengumpulan

Tahap ini bersifat sementara karena hanya penampungan biasa yang dilakukan oleh masyarakat dengan menampung sampah di tong-tong sampah yang terletak di muka rumah warga. Pada awalnya, tong-tong sampah ini terbuat dari kayu, namun lambat laun *Reinigingsdienst* menggantinya dengan bak beton yang didatangkan dengan mengimpor. Penggantian tong sampah dari kayu menjadi bak beton menggunakan alasan *hygiene* dan kesehatan. Dengan dibangunnya bak-bak beton ini, *gemeente* menarik pajak yang tinggi untuk setiap rumah dan kampung.³⁹ Penggantian sampah dari bak kayu menjadi bak beton ini diusulkan pengadaannya pada tahun 1924 dan baru dapat direalisasikan pada tahun 1925, dan pemerintah hanya siap membangun 34 buah.⁴⁰

Tahap pengumpulan ini untuk wilayah permukiman terdapat dua macam ketentuan. *Pertama*, permukiman warga Belanda, Eropa, Tionghoa, Arab dan Timur Asing lainnya pada setiap rumah ditempatkan tong sampah. Ketentuan ini berlaku untuk setiap rumah yang ada di *Bovenstad* sedangkan di *Benedenstad* berlaku untuk sebagian besar daerah. Berdasarkan peraturan, sampah

³⁸ Ruslan H. Perwiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran* (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 94.

³⁹ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaja...*, *op. cit.*, hlm. 152.

⁴⁰ *Jaarverslag der Haven van Soerabaja over her jaar 1925*, (Soerabaja: Landsdrukkerij -Weltevreden, 1926), hlm. 22.

(*vuilnisverordening*) tahun 1922, setiap rumah tangga yang menghasilkan sampah sebanyak 60 dm^3 atau setara $0,06 \text{ m}^3$ per hari akan digratiskan dari biaya retribusi. Sedangkan bagi rumah yang menghasilkan sampah lebih banyak dari 60 dm^3 per hari akan ditetapkan biaya retribusi. Sampah-sampah ini harus dikumpulkan sendiri oleh warga yang bersangkutan dan bertanggung jawab atas kebersihan rumah, halaman, selokan dan jalan didepan rumahnya. Ketentuan seperti ini diharapkan akan memudahkan para kuli untuk mengangkut sampah yang terdapat di muka rumah tanpa harus membersihkannya pula. Kedua, ketentuan yang dilakukan untuk setiap rumah di *Bovenstad* dan *Benedenstad* tidak mungkin dilakukan pada kampung-kampung di kota Surabaya. Alasannya karena rumah-rumah di kampung sangatlah tidak rapi dan akses jalan sulit untuk keluar masuk gerobak sapi. Oleh karena itu, untuk mengatasinya ditempatkan sebuah bak beton di pintu masuk kampung dengan ketentuan penduduk kampung harus mengumpulkan sampahnya sendiri-sendiri di bak tersebut. Estimasi *volume* sampah untuk setiap bak beton adalah 12 dm^3 per hari.⁴¹

Pengumpulan sampah pasar juga dilakukan untuk setiap pasarnya ditempatkan sebuah trailer atau dipo (*aanhangwagen*). Pada akhirnya sampah pasar tersebut akan diambil oleh truk pengangkut sampah (*vrachtauto*) ke tempat pembuangan.⁴² Pada tahun 1924, terdapat penambahan jumlah trailer (*aanhangwagen*) untuk keperluan pengambilan sampah pasar sebanyak 6 buah.⁴³

⁴¹ J.T. Bethe, *op. cit.*, hlm. 57-58.

⁴² *Ibid.*, hlm. 58.

⁴³ *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

Dalam setiap harinya sampah pasar yang dapat diambil rata-rata berjumlah 30 meter kubik.⁴⁴

Pengumpulan sampah debu dan sampah dari jalan umum atau jalan raya yang dibersihkan oleh penyapu jalan diletakkan pada gerobak besi kecil (*kleine ijzeren*). Kemudian diangkut ke gerobak besar (*vuilniskarren*) atau kontainer tempat pembuangan sementara yang ditunjuk khusus dan dikosongkan setiap hari.⁴⁵ Penyapuan jalan ini dilakukan oleh dua hingga empat orang yang tergabung dalam sebuah tim untuk melakukan penyapuan di setiap jalan raya. Setiap tim dibekali dengan sapu dan gerobak untuk mengangkut sampah. Jalan-jalan yang berada di pinggiran kota disapu dua kali sehari. Jalan-jalan yang dilalui oleh dokar (*dogkarren*) disapu sebanyak empat sampai enam kali perhari. Jalan-jalan yang sangat sibuk di *Benedenstad* dilakukan penyapuan hingga delapan kali per hari. Sedangkan di jalan-jalan yang terdapat debu-debu membandel dibutuhkan kerjasama dengan *Gemeente Waterleiding* untuk dilakukan penyemprotan. Sehingga di sepanjang jalan tersebut ditempatkan saluran air.⁴⁶

Pada saat musim kemarau tiba penyapuan jalan lebih intensif dilakukan, bahkan tim-tim penyapu jalan tersebut memulai pekerjaannya di pagi hari pada pukul 3 dan pukul 8 hingga pekerjaan mereka selesai. Mereka mendapatkan

⁴⁴ *Decentralisatie Verslag 1916-1917*, hlm. 188.

⁴⁵ J.T. Bethe, *loc. cit.*

⁴⁶ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 256.

pengawasan ketat untuk memastikan bahwa pekerjaan berjalan dengan baik dan bersih.⁴⁷

Sejak Surabaya ditetapkan sebagai sebuah kotamadya, setiap pekerjaan pembersihan yang ada di *Reinigingsdienst* dibagi menjadi 8 seksi (lihat rincian di bab 3). Tak terkecuali dengan jalan-jalan raya yang ada di seksi-seksi tersebut. Berikut juga dengan pembersihan selokan, saluran pembuangan, *riolen* dan jembatan pun mengikuti pola yang sama dibagi berdasarkan seksi.⁴⁸

2. Pengangkutan

Tahap pengangkutan sampah adalah tahap transportasi sampah-sampah yang sebelumnya dikumpulkan di bak-bak sampah rumah tangga, dipo, trailer, kontainer, dan lain-lain menuju ke tempat pembuangan akhir. Pengangkutan sampah ini biasanya menggunakan gerobak sapi beroda dua, truk, gerobak besi penyapu jalan, dan lain-lain. Pada tahap pengangkutan ini kerap terjadi suatu masalah karena seringkali sampah-sampah tidak semua bisa terangkut dengan tuntas karena kurangnya pengawasan yang terjadi dan penurunan kerja *Reinigingsdienst*. Ketidaktuntasan ini berimbas kepada munculnya penumpukan-penumpukan sampah rumah tangga yang biasanya dilakukan pengangkutan setiap hari dan rutin dilakukan, saat itu kurang diperhatikan. Hal ini terbukti dengan adanya sisa sampah dari tahun 1929 sebanyak 50.000 meter kubik yang pengangkutannya baru bisa selesai tuntas pada tahun 1930.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 257.

⁴⁸ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja gedurende het jaar 1928* (Soerabaja: Drukkerij de Toekomst, 1929), hlm. 78.

⁴⁹ G. H. von Faber, *loc. cit.*

Pada tahun 1916, *Reinigingsdienst* melakukan pengangkutan sampah yang dilakukan dua kali sehari. Pada bulan Februari dan Maret, sampah dikumpulkan di tempat sewaan karena terdapat wabah penyakit kaki dan mulut di kandang *Reinigingsdienst*. Untuk pengoperasian sapi ini menghabiskan dana senilai f 7. 183.⁵⁰ Untuk melakukan pengangkutan sampah *Reinigingsdienst* mengoperasikan beberapa sarana pembersihan. Sarana ini dapat diketahui lebih jelas pada tabel 8.

Tabel. 8
Material Alat Pengangkutan Sampah Tahun 1915-1916

No.	Jenis Material Pengangkutan	Jumlah Material Per-Tahun	
		1915	1916
1	Cikar atau gerobak sampah (<i>trekossen</i>)	178	182
2	Gerobak sampah besar roda 2 (<i>vuilniskarren</i>)	43	44
3	Gerobak sampah kecil roda 2	4	10
4	Gerobak lumpur dari kayu roda 2 (<i>modderkarren</i>)	40	40
5	Gerobak lumpur dari besi roda 2	4	5
6	Tempat sampah (<i>vuilnisbakken</i>)	830	835
7	Gerobak penyemprot besar roda 4 memuat 1200 L. (<i>sproeikarren</i>)	10	10
8	Gerobak penyemprot kecil roda 2 memuat 660 L.	14	14
9	Lori (<i>Lorry's</i>)	20	20
	Jumlah Total	1143	1160

Sumber : *Decentralisatie Verslag 1915-1916*, hlm. 177; *Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch Indie over het jaar 1916*, (Batavia: N.V. Uitgevers Papyrus, 1919), hlm. 96.

⁵⁰ *Decentralisatie Verslag 1916-1917*, hlm. 188.

Pengangkutan sampah sampai tahun 1920-an kurang lebih ditujukan untuk distrik yang dihuni oleh warga Eropa, Tionghoa, dan Arab. Padahal sebelumnya ditahun 1919 pengangkutan sampah regular dari kampung di tiga kawasan penting direncanakan akan dilakukan. Namun, tidak ada realisasi karena pemerintah pusat tidak memberikan kompensasi dana. Sehingga pengelolaan sampah masyarakat kampung pada umumnya dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan membakar dan memendam sampah tersebut (sulit ketika ini diterapkan dalam masyarakat yang bertambah banyak dan padat rumahnya), dan membuangnya di sungai atau kanal, atau membiarkannya busuk. Sebelum adanya plastik, sampah di kampung hampir seluruhnya organik. Sampah-sampah ini menjadi makanan yang baik dan memperbanyak populasi tikus kota yang banyak.⁵¹

Pelaksanaan pengangkutan sampah di kampung-kampung baru kemudian dilaksanakan setelah dikeluarkannya *vuilnisverordening* pada tahun 1922. Itupun bak sampahnya hanya terletak di pintu masuk kampung dan hanya sebagian kampung saja daerah operasinya.⁵² Baru kemudian pada tahun 1929 ketika *gemeente* menerbitkan *vuilnisverordening* ketiga kalinya, pengangkutan sampah di seluruh kampung di Surabaya dapat terwujud, meskipun penerapannya berjalan lamban dan baru dua tahun kemudian dapat terlaksana seluruhnya. Dengan diterapkannya peraturan tersebut, diharapkan sampah-sampah di lingkungan...

⁵¹ Howard Dick, *Surabaya City of Work...*, *op. cit.*, hlm. 172-173.

⁵² J.T. Bethe, *loc. cit.*

kampung dapat terangkut dan pada masa yang akan datang tidak didapati kampung-kampung yang tidak melaksanakan peraturan tersebut.⁵³

Pengangkutan sampah pada kenyataannya membutuhkan alat-alat yang memadai agar pelaksanaan pembersihan dapat berjalan dengan maksimal. Sayangnya setelah tahun 1916 belum ada laporan mengenai jumlah alat-alat tersebut. Baru kemudian mulai pada tahun 1930, pengarsipan jumlah alat-alat untuk pengangkutan sampah tersusun dengan baik. (lebih jelasnya lihat lampiran 10).

Alur pengangkutan sampah yang biasanya dilakukan oleh *Reinigingsdienst* adalah sampah yang telah dikumpulkan di bak sampah rumah, pintu masuk kampung, kontainer atau trailer di pasar diangkut menggunakan gerobak sampah yang ditarik oleh dua ekor sapi dan membawanya langsung ke tempat pembuangan akhir. Di daerah pemukiman di selatan *gemeente*, yang jarak ke tempat pembuangan sangat jauh, sampah yang dikumpulkan oleh gerobak didiamkan ke trailer untuk menunggu, dan akan diangkut setiap hari oleh truk dan trailer. Bahkan terkadang sampah dibiarkan hingga menumpuk karena tidak adanya kuli yang mengambil hari itu. Sedangkan di bagian timur laut dari *gemeente*, dimana peraturan sampah belum dinyatakan berlaku dan yang jarak transportasi juga sangat jauh, sampah langsung diambil oleh salah satu truk dengan trailer dan diangkut ke tempat pembuangan.⁵⁴

⁵³ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 190.

⁵⁴ J.T. Bethe, *op. cit.*, hlm. 59.

3. Penimbunan

Penimbunan sampah merupakan suatu metode pembuangan sampah yang paling sederhana dengan dilakukan secara terbuka. Sampah yang sudah diangkut biasanya dikumpulkan begitu saja di suatu tempat yang telah dipilih jauh dari tempat kesibukan masyarakat. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan banyak gangguan bagi warga kota yang tinggal di lokasi sekitarnya.⁵⁵ Penimbunan sampah secara terbuka ini pada masa selanjutnya biasa dikenal dengan sistem *Sanitary Landfil*. Sistem *sanitary landfill* di kota-kota besar biasanya menggunakan model yang sama seperti model urugan dan model tumpukan. Sedangkan yang diterapkan di Surabaya biasanya menggunakan model tumpukan.⁵⁶

Sistem *sanitary landfill* dianggap merupakan metode yang kurang memuaskan karena terdapat beberapa masalah yang akan timbul akibat pemberlakuan sistem ini. Salah satunya adalah bercampurnya macam-macam sampah yang terbengkalai menjadi satu, sehingga sampah organik, plastik, gelas, kaca, dan sampah-sampah yang lainnya menimbulkan bau yang menyengat. Belum lagi sampah organik merupakan sumber makanan yang melimpah bagi tikus, hewan-hewan kecil, mikro-organisme dan lalat. Seringkali merekalah yang menyebarkan bibit penyakit ke segala penjuru. Hal ini karena terkadang sistem

⁵⁵ Ruslan H. Prawiro dkk, *loc. cit.*

⁵⁶ Mukmono, *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hlm. 25.

sanitary landfill menjadi ladang jenis-jenis bakteri yang tidak diinginkan oleh manusia yang dapat menjalarkan penyakit.⁵⁷

Pada masa-masa awal terbentuknya *gemeente*, dibangunlah sebuah daerah lapang yang digunakan untuk membuang sampah terakhir di Sidotopo. Kemudian pada tahun 1916, terdapat pembukaan daerah pembuangan sampah baru yang terletak di atas sebidang tanah di utara *Jalan Griseeschen* sekitar 12 bow dan *gemeente* membelinya senilai 4. 320 gulden. Pembukaan ini disebabkan oleh adanya suatu pekerjaan *gemeente werken* di sepanjang *Jalan Westerbuiten*, sehingga harus mengosongkan tempat pembuangan sampah di Boejoen dan membeli tempat lain untuk penimbunan sampah.⁵⁸ Kurang lebih sebanyak 450-460 meter kubik per-harinya sampah-sampah ini dibawa ke tempat lapang di Sidotopo. Akibat timbunan sampah ini dalam buku tahunan 1917 (*verslagjaar*) yang dikeluarkan oleh *gemeente* mencatat sebanyak 835-1112 meter kubik sampah yang tertimbun di Sidotopo.⁵⁹

Akibat volume sampah yang terus bertambah setiap harinya, lambat laun Sidotopo tidak muat lagi untuk menampung timbunan sampah. Sehingga *Reinigingsdienst* membuka tiga daerah lagi yang tempatnya di luar pusat kota Surabaya.⁶⁰ Contohnya pada tahun 1922, *Gemeente* kembali membuka daerah penimbunan sampah baru yang terdapat di Doepak dan dibangun pada bagian

⁵⁷ Ruslan H. Prawiro dkk, *op. cit.*, hlm. 94-95.

⁵⁸ *Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch Indie over het jaar 1916*, (Batavia: N.V. Uitgevers Papyrus, 1919), hlm. 95.

⁵⁹ *Decentralisatie Verslag 1917-1918*, hlm. 223.

⁶⁰ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaja...*, *op. cit.*, hlm. 150.

Barat Laut kota. Akses jalan menuju kesana diperbaiki untuk lalu lintas mobil, sementara sebuah jembatan diletakkan di atas Doepakleiding.⁶¹ Selanjutnya pembukaan daerah untuk tempat pembuangan akhir terus dilakukan. Pada tahun 1927, *gemeente* melalui surat keputusan walikotanya menetapkan pada tanggal 11 Mei 1927 No. 2007/96 dioperasikanlah sebuah tempat penimbunan sampah baru yang terletak di desa Wonokoesoemo sekitar 21 bouw. Keputusan ini diambil atas himbuan dari surat Asisten Residen Surabaya pada 19 Juli 1927 No. 1280-1216.⁶² Selanjutnya pembukaan penimbunan sampah terletak di Karangmendjangan yang terdokumentasi dalam koran *De Indische courant* tanggal 23 Nopember 1928. Lebih jelasnya akan dinarasikan dalam kutipan berikut ini:

De Dienst van Bedrijven heeft- naar wij vernemen- het voorstel gedaan om de Zuid-Oost-grens van Soerabaja, nabij Karangmendjangan, een stuk grond te koopen, dat ongeveer een oppervlakte beslaat van 14 bouws, en ingericht zal worden als belt.

*Bedoeld terrein, waarvan een gedeelte gebruikt zal worden voor stalling van de koeien van den gemeentelijken Reinigingsdienst, zal der gemeente cosh het bedrag van f 50.000,- kosten.*⁶³

Dinas *Bedrijven* mengabulkan proposal yang dibuat untuk perbatasan Timur Surabaya, dekat Karangmendjangan, untuk membeli sebidang tanah seluas 14 bow yang akan diatur sebagai tempat pembuangan akhir.

Area ini juga akan digunakan untuk penyimpanan sapi milik dinas kebersihan dan akan menggunakan uang tunai sebesar 50.000 gulden.

Dalam koran tersebut dijelaskan bahwa alasan *gemeente* membuka tempat pembuangan akhir yang baru adalah karena membengkaknya biaya transportasi

⁶¹ *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

⁶² Arsip Kota Surabaya Box 46/782.

⁶³ *De Indische courant*, tanggal 23 Nopember 1928.

sampah yang akan dikeluarkan setiap tahunnya jika tidak membuka area baru lagi. Dijelaskan dalam koran tersebut bahwa apabila memang pembukaan tidak jadi dilakukan maka terdapat dua opsi untuk memilih model pengangkutan sampah. Model pertama dengan mengangkutnya ke S.S., maksudnya adalah daerah yang terletak di Sidotopo, pengangkutan ini akan memakan biaya 36.000 gulden setiap tahun. Sedangkan cara yang kedua yakni menggunakan gerobak sapi yang pada pengangkutannya lebih banyak mengeluarkan biaya dibanding cara yang pertama, cara kedua ini menghabiskan biaya 56.000 gulden per tahun. Karena tingginya biaya pengangkutan serta semakin penuhnya tempat pembuangan akhir di Sidotopo inilah yang kemudian menyebabkan *gemeente* menyetujui proposal *Dienst van Bedrijven* untuk membuka lahan pembuangan baru di Karangmendjangan.

Pada tahun 1928 mulailah terdapat pengarsipan mengenai jumlah sampah yang ditimbun dalam tempat pembuangan akhir milik *gemeente*. Beberapa wilayah yang menjadi tempat pembuangan tersebut antara lain Goebeng, Doepak, Wonokoesomo, Sidotopo, Karangmenjangan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel. 9
Jumlah Sampah yang Ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir per m³
Tahun 1928-1933

Tempat Pembuangan Akhir	Jumlah Sampah yang Ditimbun per m ³					
	1928	1929	1930	1931	1932	1933
Goebeng	60.983	77.084	48.607	-	-	-
Doepak	74.913	78.073	126.226	119.911	122.225	111.936
Wonokoesoemo	47.278	55.580	64.792	71.635	76.468	94.229
Sidotopo	30.095	24.294	26.826	33.254	35.561	13.207
Karangmendjangan	-	-	16.200	69.302	70.078	65.755
Jumlah Total Menurut Data Arsip	213.269	233.031	232.651	294.102	304.332	285.125
Perhitungan yang benar	213.269	235.031	282.651	294.102	304.332	285.127

Sumber: *Verlag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1933* (Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1934), hlm. 73.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tempat pembuangan akhir di Goebeng telah tidak difungsikan atau ditutup pada tahun 1931. Sedangkan Karangmendjangan pada tahun 1930 telah dibuka setelah pada tahun 1928, proposal pengajuan pembuatan tempat pembuangan akhir itu disetujui. Tabel diatas menunjukkan bahwa dari sekian tempat yang ada, Doepak merupakan tempat yang volume sampah tersimpannya paling banyak. Kenyataan ini menurut analisis penulis karena Doepak merupakan akses paling dekat dari permukiman penduduk Eropa dan kawasan Pecinan. Sedangkan telah diketahui bahwa menurut kerangka etnisitas, dua etnis tersebut merupakan penyumbang sampah terbesar kota Surabaya masa kolonial (penjelasan rinci di bab 2). Sebenarnya bila dilihat dari jaraknya dari pusat kota, tempat pembuangan di Sidotopo lebih dekat dari pada Doepak. Namun, karena Sidotopo sudah digunakan sebagai tempat pembuangan sejak awal berdirinya *gemeente*, maka rupanya hal ini berpengaruh

pada jumlah volume sampah yang akan disimpan. Sehingga kemudian, sejak tahun 1934, Sidotopo dinonaktifkan sebagai tempat pembuangan.

Dari tabel diatas lagi-lagi muncul ketidakvalidan perhitungan yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst*. Terdapat tiga data yang tidak benar perhitungannya, dan bila dicermati kesalahan perhitungan tersebut rupanya hanya beberapa digit saja. Semisal data jumlah volume sampah tahun 1929, menurut data arsip menyebut 233.031 m³, sedangkan kebenarannya setelah dihitung kembali berjumlah 235.031 m³. Jumlah perhitungan yang menurut penulis mencurigakan adalah volume sampah tahun 1930, menurut data arsip menyebut hasil perhitungannya adalah 232.651 m³, sedangkan kebenarannya berjumlah 282.651 m³. Angka 3 dan 8 adalah selisih angka yang jauh jika dibandingkan dengan kesalahan perhitungan tahun 1929 dan 1933. Bila dicermati, bisa saja *gemeente* sengaja berusaha menyembunyikan kebenaran jumlah tersebut. Pasalnya sangatlah tidak masuk akal bila volume sampah pada tahun 1930 lebih kecil dari tahun 1929, wajarnya volume sampah akan bertambah setiap tahunnya. Menurut penulis, salah satu alasannya karena tahun 1930 merupakan periode 10 tahunan pengarsipan pekerjaan setiap dinas dalam *gemeente*. Jadi dengan penggambaran statistik yang lebih kecil dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa pada periode 10 tahunan itu kinerja *Reinigingsdienst* mencapai keberhasilan.

Pada tahun-tahun berikutnya tempat-tempat pembuangan sampah baru selalu dibuka untuk memenuhi kebutuhan tempat pembuangan akhir. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel. 10
Jumlah Sampah yang Ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir per m³
Tahun 1934-1939

Tempat Pembuangan Akhir	Jumlah Sampah yang Ditimbun per m ³					
	1934	1935	1936	1937	1938	1939
Wonokoesoemo	107.391	81.177	83.229	80.233	82.702	72.478
Karangmendjangan	67.372	65.133	61.758	63.964	69.974	81.844
Doepak	116.216	96.707	87.161	109.498	113.775	120.493
Dinojo Pengampon	-	16.000	29.055	-	6.120	-
Kampung Djedong	-	-	5.614	-	-	-
Karang Tembok	-	-	16.646	-	-	-
Kampung Wonosarie	-	-	-	-	-	15.595
Jumlah Total Menurut Data Arsip	290.979	259.017	283.463	253.690	272.571	290.410
Perhitungan yang Benar	290.979	259.017	283.463	253.695	272.571	290.410

Sumber: *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1935*, hlm. 81 dan : *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1939*, hlm. 100.

Tabel diatas juga masih menunjukkan ketidakakuratan perhitungan jumlah volume sampah. Namun, bedanya hanya terdapat satu kesalahan saja, yakni data pada tahun 1937, dengan kasus kesalahan yang sama, yakni beda satu digit saja. Selain kesalahan pada perhitungan jumlah volume sampah, data per tempat pembuangan sampah pada tahun 1937 juga meragukan kebenarannya. Hal ini karena sewajarnya volume sampah setiap tahun akan bertambah searah dengan bertambahnya jumlah penduduk kota Surabaya (cek jumlah penduduk tabel 1). Belum lagi tiga daerah pembukaan pembuangan yang baru dibuka pada tahun sebelumnya untuk tahun 1937 tidak digunakan. Sayangnya penulis tidak menemukan alasan mengapa hal ini bisa terjadi dan mengapa pada tahun 1937 dan

seterusnya kawasan Dinojo Pengampon, Kampung Djedong, dan Karang Tembok tidak lagi digunakan sebagai tempat pembuangan akhir.

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada upaya-upaya untuk membuka beberapa lokasi pembuangan sampah yang baru. Salah satunya pada tahun 1935, dibuka tempat pembuangan di Kampung Dinoyo Pengampon. Lokasi tempat pembuangan tersebut dekat dengan pemandian umum dan perumahan, sehingga tempat pembuangan tersebut ditinggikan dan diaspal untuk sementara. Lokasi ini menampung sampah-sampah yang didatangkan dari wilayah Darmo, Sawaan dan Tegalsarie.⁶⁴ Satu tahun selanjutnya *Reinigingsdienst* kembali membuka lokasi pembuangan akhir baru yang ditujukan untuk bagian Selatan kota yang terletak di Kampung Dinojo, Djedong dan Karang Tempok (belakang tempat jagal/*slachthuis*). Tempat pembuangan tersebut menampung sampah-sampah rumah tangga, jalan raya, dan pasar, sedangkan untuk sampah selokan dan saluran pembuangan tidak diperuntukkan.⁶⁵ Bulan November 1939 menandai awal dibukanya daerah pembuangan sampah baru, Daratan tambak dan kolam di kampung Kedondong dan Wonosarie yang terletak di jalan Semampir digubah menjadi ladang tempat pembuangan sampah yang kemudian ditutup dengan tanah. Pada tahun ini tercatat $\pm 330.000 \text{ m}^3$ sampah diproses dalam tempat pembuangan akhir yang di Surabaya. Jumlah ini diklaim merupakan jumlah terendah dibandingkan dengan volume sampah 4 tahun terakhir. Dalam jumlah yang

⁶⁴ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1935* (Soerabaja:Agil Drukkery, 1936), hlm. 81.

⁶⁵ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1936* (Soerabaja: Druk Swan, 1937), hlm. 92.

ditunjukkan di atas tidak termasuk sebagian dari jumlah sampah selokan dan saluran air yang menghasilkan $\pm 4720 \text{ m}^3$.⁶⁶

Penimbunan sampah yang dilakukan di beberapa daerah seperti Sidotopo, Goebeng, Boejoean, Doepak, Wonokoesoemo, Dinojo, Wonosarie, dan Karangmendjangan ternyata membawa dampak yang kurang baik. Timbunan sampah yang banyak membuat bau yang menyengat, ditambah lagi dengan gangguan lalat dan larva pada timbunan sampah. Sehingga untuk membersihkan larva-larva ini, *Reinigingsdienst* menggunakan campuran gula, racun tikus dan air untuk disemprotkan pada timbunan sampah.⁶⁷ Kemudian pada tahun 1930, untuk menghindari adanya larva-larva ini kepala dinas Kesehatan (*Gezondheidsdienst*) menurunkan personilnya untuk melakukan penyemprotan sampah-sampah di tempat pembuangan dengan campuran air, gula dan arsen. Sedangkan untuk sampah di daerah pembuangan Doepak dan Wonokoesoemo diolah menjadi pupuk kandang.⁶⁸ Sedangkan untuk hama lalat yang beterbangan di area pembuangan, kepala dinas Kesehatan menyemprot menggunakan campuran minyak bumi dan residu. Dengan pemberian ini lalat tidak langsung mati, tetapi melemahkannya, sehingga tidak dapat terbang jauh dan kemudian terkubur di

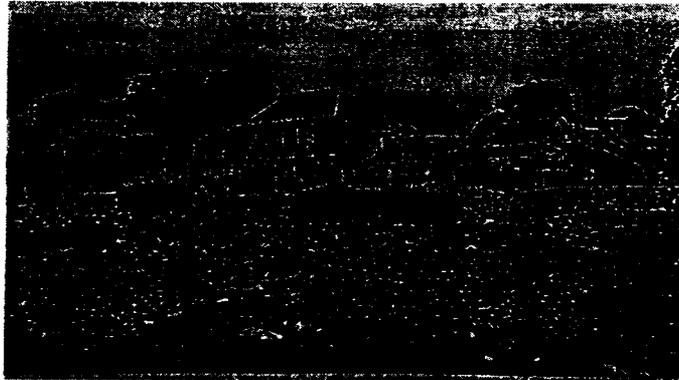
⁶⁶ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1939*, hlm. 100.

⁶⁷ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaja...*, *loc. cit.*

⁶⁸ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 265.

dalam tanah.⁶⁹ Untuk mengetahui seperti apa timbunan sampah yang ada dapat dilihat pada gambar 13 .

Gambar. 13
Timbunan Sampah di Sidotopo



Sumber : J.T. Bethe, "De verwijdering en verwerking van het huis en straatvuil en de reiniging der openbare wegen, " dalam buku *De Hygiene in Gemeente Soerabaja*, (Soerabaja: Druk van G.C.T. van Dorp dan co. Soerabaja, 1927), hlm. 59.

4. Mengabukan

Mengabukan atau insinerasi (*incineration*) sampah merupakan upaya pengelolaan sampah yang sering dilakukan di kota-kota besar. Prosesnya tidak sama dengan membakar sampah begitu saja di tempat terbuka. Sampah dibakar di dalam dapur khusus, pencemar-pencemar yang keluar dari hasil pembakaran diproses lagi sehingga tidak membuat pencemaran lingkungan. Sisa pembakaran yang berupa abu dan bahan-bahan lain yang volumenya tinggal sedikit, ditimbun atau dipendam di tempat yang telah disediakan.⁷⁰ Menurut Turk, proses insinerasi ini memiliki beberapa keuntungan antara lain: Mengurangi masalah kesehatan yang berhubungan dengan penimbunan sampah, mengurangi volume sampah

⁶⁹ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1931* (Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1933) ,hlm. 207.

⁷⁰ Ruslan H. Prawiro dkk, *op. cit.*, hlm. 95.

sampai 80 %, kotoran dan sampah dapat dikerjakan bercampur sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan, sisa pembakarannya kecil dan tidak berbau serta mudah ditangani.⁷¹

Sistem *sanitary landfill* yang diterapkan sebagai wujud penimbunan sampah di daerah lapang dianggap kurang efisien. Oleh karena itu, *Reinigingsdienst* harus mencari cara agar pengelolaan sampah kota menjadi lebih murah dan tidak menimbulkan kekhawatiran tentang kesehatan. Kekhawatiran *Reinigingsdienst* ini beralasan karena dilakukan atas permintaan dari *Gezonheidsdienst* untuk memerangi resiko malaria dengan penghancuran tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk. Tempat penimbunan sampah tersebut merupakan sarang dari nyamuk-nyamuk penyebab malaria yang mengerubungi sampah selain tikus dan larva.⁷²

Upaya *Reinigingsdienst* untuk melakukan percobaan pembakaran yang dilakukan pada bulan April hingga Juni tahun 1916. Maka sebuah tungku dibangun dengan kapasitas kurang lebih 2,5 meter kubik per hari di kampung Peneleh. Pada percobaan tersebut menghasilkan pembakaran sampah yang memuaskan, tetapi kemudian tungku tersebut tidak lagi digunakan karena penduduk desa mengalami banyak masalah dengan asap yang keluar akibat pembakaran tersebut, bahkan setelah cerobong diperpanjang. Karena itu disarankan untuk bagian insenerasi, dikarenakan jarak yang sangat jauh hingga ke rawa-rawa. Pada beberapa tungku demikian jauh lebih kecil, namun kapasitas

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 95-96.

⁷² J.T. Bethe, *op. cit.*, hlm. 58.

harus besar, sementara untuk transportasi masih tetap. Dalam percobaan tersebut menghabiskan dana sebesar 879 gulden.⁷³

Penggunaan insinerator kemudian kembali dilakukan pada tahun 1927, sampah disimpan dalam tiga tempat pembuangan akhir yang terletak di perbatasan kota. Selama musim kemarau, sampah-sampah yang terdapat di tempat pembuangan akhir sebanyak mungkin dibakar. Begitu hal ini tidak memungkinkan, maka sampah-sampah ini kemudian ditutupi dengan pasir dan cakupan tanah.⁷⁴ Untuk mengetahui seperti apa hasil pembakaran sampah di tempat pembuangan akhir bisa dilihat pada gambar 14.

Gambar. 14
Hasil Pembakaran Sampah yang Terletak di TPA



Sumber : G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Kooptad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1933), hlm. 151

Metode pembakaran sampah terus dikembangkan oleh *Reinigingsdienst* dengan berbagai cara untuk meminimalisir efek yang timbul seperti asap, banyaknya volume sampah, dan gangguan lainnya. Untuk itu pada tahun 1930, *Reinigingsdienst* membuat ruang yang mampu menampung timbunan sampah

⁷³ *Decentralisatie Verslag 1915-1916*, hlm. 176-177.

⁷⁴ *Decentralisatie Verslag 1927-1928*, hlm. 191.

sebanyak 282.000 meter kubik (dengan perkiraan menampung 772 meter kubik sampah per hari) dengan dilengkapi dengan mesin dan ketel-ketel pembakaran. Sementara timbunan sampah dari tempat penitipan kuda (kurang lebih 25.000 meter kubik) ditempatkan tersendiri pada bak sampah dari baja, ditambah dengan sampah yang diambil *Reinigingsdienst* melalui got dan gorong-gorong (kurang lebih sebanyak 20.000 meter kubik) juga diletakkan di bak sampah baja. Kedua jenis sampah tersebut tidak ikut dibakar, karena biasanya bercampur dengan kotoran kuda dan air comberan.⁷⁵

D. Pembangunan Sarana Persampahan dan Tugas Lain *Reinigingsdienst*

Pembangunan sarana persampahan juga menjadi kunci sukses tidaknya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh suatu pemerintahan. Semakin bagus suatu sarana dan fasilitas yang mendukung pengelolaan sampah tersebut, semakin sukseslah usaha pemerintah untuk mengurangi volume sampah suatu kota. Begitu pula di Surabaya, *gemeente* khususnya *Reinigingsdienst* sebagai lembaga yang ditunjuk untuk mengawasi sekaligus mengerjakan pembersihan sampah berupaya agar transportasi sampah ke tempat pembuangan dapat terlaksana dengan sukses. Untuk itu perbaikan dan pembaharuan sarana transportasi sampah juga diperhatikan. Namun, perlu diperhatikan juga bagaimana cara memperlakukan sapi-sapi yang menjadi alat transportasi utama *Reinigingsdienst* dalam transportasi sampah menuju ke pembuangan akhir. Untuk itu *Reinigingsdienst* mempunyai anggaran dan langkah tersendiri untuk merawat para sapi. Sampai pada tahun

⁷⁵ G. H. von Faber, *Nieuwe Soerabaja....*, *op. cit.*, hlm. 151.

1916, *Reinigingsdienst* mempunyai 4 kandang sapi di Pesapen dengan dilengkapi area padang rumput beserta gudangnya dan sebuah rumah sakit hewan yang terletak di Sidodadi. Pada tahun itu *Reinigingsdienst* baru saja membeli 170 ekor sapi untuk keperluan pengangkutan sampah.⁷⁶

Pada tahun 1917 dibangunlah suatu gedung baru untuk kandang hewan yang terletak di Wonokromo. Sedangkan di Temlaan dan Sidodadi digunakan untuk peletakan truk semprot (*sproeiwagens*).⁷⁷ Pada periode 1924-1925, *Reinigingsdienst* menambah sejumlah mobil atau alat untuk membersihkan sampah, sedangkan penambahan mobil-mobil pengangkut sampah selama beberapa tahun terakhir juga dilakukan seiring dengan penambahan jumlah daerah yang diberlakukan peraturan sampah. Maka untuk keperluan itu, dua buah gedung besar dibangun di Sidodadi untuk menyimpan semua mobil-mobil tersebut. Sedangkan tanah dan bangunan yang digunakan sebelumnya untuk perusahaan Taxi (*Taxidienst*), pada periode itu diperuntukkan untuk *Reinigingsdienst*. Pada salah satu gudangnya ditetapkan sebagai kandang, pada bagian tengah bangunan dikosongkan, sementara untuk tepi bangunan diperuntukkan untuk tempat tinggal kuli. Pada periode ini pembangunan kandang sapi dan tempat tinggal kuli juga dibangun di sudut jalan Grisseeschen.⁷⁸

Pembuatan tempat tinggal kuli ini setidaknya mempunyai dua fungsi. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para kuli tersebut. Seperti

⁷⁶ *Decentralisatie Verslag 1915-1916*, hlm. 169.

⁷⁷ *Decentralisatie Verslag 1916-1917*, hlm. 189.

⁷⁸ *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 189.

yang kita ketahui bahwa pada masa kolonial para buruh dan para kuli umumnya bertempat tinggal secara berkelompok di tempat yang terdekat dimana ia bekerja. Selain itu terkadang mereka menyewa sebuah rumah dengan harga yang sangat terjangkau dengan gaji mereka. Umumnya mereka adalah warga bumiputera asli Surabaya dan para pendatang dari luar Surabaya seperti Madura, dan daerah lain di sekitar Jawa Timur. Pada tahun 1916, *Reinigingsdienst* menggunakan anggaran sebesar 7.818 gulden untuk menggaji semua anggota staf dan kuli di dalam *Reinigingsdienst*.⁷⁹ Sayangnya bahkan dalam *verslag* dan media koran lainnya tidak pernah dicantumkan berapa jumlah gaji yang diperoleh oleh para kuli ini setiap bulannya. Sedangkan untuk gaji seorang kepala dinas *Reinigingsdienst* yang bernama H.W. List pada tahun 1924 diketahui sebesar f 275 setiap bulan, sehingga dalam satu tahun ia mendapatkan gaji sebesar f 3.300.⁸⁰ Kedua, untuk mempermudah pekerjaan dan keefektifan kinerja kuli dalam tugas hariannya untuk mengangkut sampah dari rumah-ke rumah, pasar, jalan-jalan, pintu masuk kampung, dan tempat publik lainnya. Seringkali letak sebuah tempat tinggal kuli berdekatan dengan kandang maupun tempat penyimpanan mobil-mobil pengangkut sampah. Sehingga, mereka pula yang kemudian bertugas merawat, memberi makan, dan mencukupi kebutuhan para sapi dan menjaga mobil-mobil pengangkut sampah milik *Reinigingsdienst*.

Sehubungan dengan diaktifkannya tempat pembuangan baru yang ada di Karangmendjangan pada tahun 1930, maka pada tanggal 1 Oktober mulai

⁷⁹ *Decentralisatie Verslag 1916-1917*, hlm. 188.

⁸⁰ *Jaarverslag der Haven van Soerabaja over het jaar 1924*, (Soerabaja: Landsdrukkerij-Weltevreden, 1926), hlm. 36.

digunakanlah gedung baru yang ada di sana untuk keperluan kandang sapi. Dalam kandang ini disimpanlah 78 sapi, lalu kemudian didatangkan pula 62 sapi. Ditempat itu pulalah dibangun asrama untuk kuli yang juga mulai digunakan pada tanggal 1 Oktober 1930. Dengan demikian sampai pada tahun 1930, *Reinigingsdienst* telah memiliki empat asrama kuli yang layak disertai pula dengan dapur, area privat dan kamar mandi.⁸¹ Pada tahun 1931, kandang baru juga dibangun di area kosong yang terdapat dalam kompleks kandang Sidodadie, di sana disimpan 16 sapi untuk keperluan pengambilan sampah. Pada tahun ini juga sebuah kompleks tempat tinggal kuli akan dibangun di sekitar Kampung Doepak yang rencananya akan selesai pada tahun 1932. Tempat tinggal kuli ini dilengkapi pula dengan dapur, area pribadi dan selokan. Para kuli ini tinggal di sana beserta dengan keluarga mereka.⁸²

Sapi merupakan hewan utama yang digunakan untuk menarik gerobak sampah yang beroperasi dari rumah ke rumah, kampung-ke kampung dengan dikendarai oleh seorang kusir ke tempat pembuangan akhir. Sehingga perawatan terhadap sapi ini perlu dilakukan, maka *Reinigingsdienst* membangun kandang-kandang sapi agar pekerjaan pembersihan dapat terlaksana dengan baik. Perawatan terhadap sapi-sapi ini bukan hanya sekedar untuk memberi makan saja, melainkan pula dengan pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang

⁸¹ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over het jaar 1930*, hlm. 264.

⁸² *Verslag van den toestand der Staadsgemeente Soerabaja over 1931* (Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1933), hlm. 206-207.

memungkinkan akan mengakibatkan sapi-sapi ini meninggal. Salah satu wabah penyakit yang sering menjangkiti sapi-sapi ini adalah penyakit mulut dan kuku⁸³. Penyakit ini menjangkiti sapi-sapi yang terdapat di kandang Sidodadie. Sebanyak enam kasus penyakit ini terjadi pada tahun 1930, sehingga langkah untuk menyembuhkannya selalu diusahakan dengan memanggil dokter hewan.⁸⁴ Akibat kejadian ini, keberadaan dokter hewan untuk mengontrol kandang selalu dibutuhkan. Seperti wabah yang menyerang sapi di bulan Mei 1933, karena terlambatnya kontrol dokter hewan dari gubernuran akibat tutup dalam 14 hari. Sapi-sapi tersebut mati dan *Reinigingsdienst* terpaksa membeli sapi lagi untuk menggantikannya.⁸⁵

Pada tahun 1937, sebanyak 11 ekor sapi mati dan 11 ekor lagi dijual karena serangan wabah penyakit mulut dan kuku serta melemahnya pengawasan. Akibatnya *Reinigingsdienst* membeli 24 sapi muda dan memperketat pengawasan dan penjagaan sapi-sapi ini. Salah satunya dengan rekomendasi dari dokter hewan yang memberikan nutrisi lebih untuk memberi makan sapi-sapi ini dengan

⁸³ Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)/ FMD (Foot and Mouth Disease) adalah penyakit yang biasanya menyerang hewan Ungulata (berkuku belah) seperti sapi, domba, kerbau, kambing, dan babi. Penyakit ini merupakan penyakit yang cepat menular bagi hewan yang berkelompok dengan hewan penderita. Cara penularannya melalui udara secara aerosol. Dapat juga melalui kontak langsung dengan hewan penderita penyakit ini melalui ekresi dan sekresi seperti lewat makanan, minuman, atau alat-alat yang tercemar virus. Pengendalian penyakit ini melalui vaksinasi, tergantung pada keadaan setempat. Subroto, *Ilmu Penyakit Ternak I* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 142-143.

⁸⁴ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over het jaar 1930*, hlm. 264.

⁸⁵ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1933* (Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1934), hlm. 73.

memberikan jatah per hewan dengan total 36 kg rumput, 3 kg dedak, dan setengah kilogram jagung.⁸⁶

Tugas yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst* bukan hanya mengelola sampah saja. Melainkan ada dua tugas lagi yang menjadi kewajiban *Reinigingsdienst*. Tugas itu adalah pembersihan kamar mandi umum beserta pelayanan septik tank (*beerputreiniging*) dan meleburkan bangkai-bangkai binatang (*kadaverwerking*). Khusus untuk pembersihan limbah septik tank, *Reinigingsdienst* dilengkapi dengan 2 pompa yang masing-masing diletakkan pada bagian bawah trailer dan 2 buah tangki mobil dengan kapasitas 2 m³.⁸⁷

Limbah septik tank sejauh ini disimpan di dekat salah satu tempat pembuangan. Peletakan tersebut sehubungan dengan alasan kesehatan warga agar dimasa depan tidak terdapat keluhan mengenai pembuangan limbah septik tank. Penyimpanan tangki septik tank ini, diletakkan di dalam tanah.⁸⁸

⁸⁶ *Verslag van den toestand der Stads Gemeente Soerabaja over 1937* (Soerabaja: Drukkerij de Toekomst, 1938), hlm. 91.

⁸⁷ *Decentralisatie Verslag 1926-1927*, hlm. 250.

⁸⁸ J.T. Bethe, *op. cit.*, hlm. 62.

Gambar. 15
Pemandian Umum dan MCK di Kampung Surabaya



Sumber : Koleksi ANRI Foto KIT Jawa Timur No. 534/033

Pengadaan MCK dan tempat pemandian umum pada dasarnya dilakukan oleh *Kampongverbetering*. Namun untuk upaya pembersihan dan penyedotan limbah septik tanknya merupakan pekerjaan *Reinigingsdienst*. Pada tahun 1927, mulai ada pengarsipan jumlah tank yang diambil oleh bagian *beerputreiniging* setiap tahunnya dari berbagai sumber limbah septik tank (lihat tabel 11).

Tabel. 11
Jumlah Tank yang Diambil oleh *Beerputreiniging* dari Berbagai Tempat Tahun 1927-1939

Sumber Septik Tank	Jumlah Tank yang Diambil per-tahun, per tank memuat 2 m ³						
	1927	1928	1929	1930	1931	1932	1933
Individu (<i>voor particulieren</i>)	344	384	453	514	649	380	288
Rumah Pemotongan Hewan (<i>voor Slachthuis</i>)	1.470	2.555	2.555	2.617	2.555	2.620	2.580
Layanan Kota yang Lain (<i>voor andere gemeentediensten</i>)	17	117	46	45	17	3	-
Jumlah Total	1.831	3.056	3.054	3.176	3.221	3.003	2.868

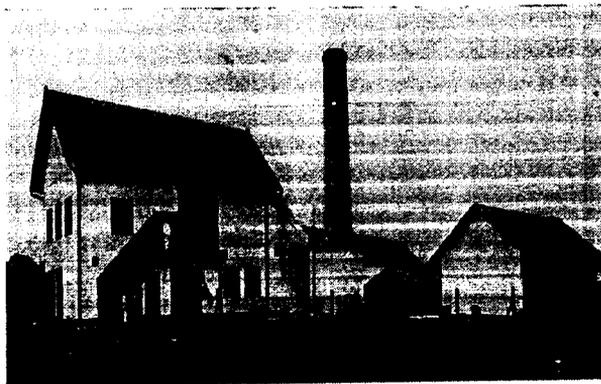
Sumber Septik Tank	Jumlah Tank yang Diambil per-tahun, per tank memuat 2 m ³					
	1934	1935	1936	1937	1938	1939
Individu (<i>voor particulieren</i>)	244	168	169	301	350	475
Rumah Pemotongan Hewan (<i>voor Slachthuis</i>)	1.679	1.519	2.041	3.344	3.016	3.215
Layanan Kota yang Lain (<i>voor andere gemeentediensten</i>)	9	10	21	27	47	33
Jumlah Total	1.932	1.697	2.231	3.672	3.413	3.723

Sumber: *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja 1927-1930 dan Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1931-1939.*

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa target utama pembersihan yang dilakukan bagian *beerputreiniging* adalah rumah pemotongan hewan. Hal ini memanglah wajar karena sumber limbah yang dihasilkan oleh rumah pemotongan hewan tersebut selain berupa limbah cair dari darah hewan dan limbah pencucian daging juga berasal dari kotoran-kotoran hewan, sisa pemotongan yang dibuang, dan limbah padat yang lain. Untuk membersihkan semua itu diperlukan tangki mobil dari *Reinigingsdienst* untuk mengangkut limbah septik tank. Dari pengangkutan limbah rumah pemotongan hewan ini *Reinigingsdienst* menerima pemasukan dari *gemeente Slachthuis*. Sedangkan untuk septik tank untuk individu salah satunya merupakan pengangkutan dari kamar mandi dan WC umum. Data kuantitas untuk bagian pengangkutan septik tank pada rumah pemotongan hewan menunjukkan kecurigaan akan ketidakvalidan pencatatan. Terutama pada tahun 1928, 1929, dan 1931 yang sama-sama menyebutkan jumlah tank yang dihasilkan adalah 2.555 tank.

Penanganan terhadap bangkai-bangkai binatang ini bertujuan agar warga tidak membuang bangkai binatang ke sungai-sungai yang seringkali menyebabkan kemacetan saluran air sungai serta menimbulkan bau kurang sedap. Diharapkan dari penanganan bangkai-bangkai binatang ini bisa menghasilkan produk yang berguna. Pada tahun 1930, *gemeente* Surabaya mendirikan sebuah tempat pengolahan bangkai binatang dan penjagalan hewan di daerah Pegirian. Tempat ini hampir menyerupai sebuah pabrik yang dilengkapi pula dengan mesin-mesin dan ketel-ketel pembakaran, selain itu tempat ini memiliki 1300 ruang penyimpanan.⁸⁹ Untuk mengetahui gambar tempat pengolahan bangkai dan sarananya dapat dilihat pada gambar 16.

Gambar. 16
Tempat Pengolahan Bangkai Binatang di Pegirian



Sumber : G.H. von Faber, *Nieuwe Soerabaia* (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1931), hlm. 153.

Usaha pengolahan bangkai ini *Reinigingsdienst* dapat memproduksi abu tulang, kulit lembu dan kuda, juga lemak daging yang diambil dari binatang yang pada saat masuk masih hidup. Pengerjaan pada pengolahan hewan ini dianggap

⁸⁹ G.H von Faber, *Nieuwe Soerabaia...*, *op. cit.*, hlm. 153.

cukup memenuhi standar kesehatan. Pada tahun 1925, *Reinigingsdienst* meleburkan bangkai-bangkai dengan perangkat ini sejumlah 446 kuda, 141 sapi, 191 ekor babi, 12 ekor kambing, enam kucing dan 734 anjing. Bangkai-bangkai ini dijemput dengan mobil khusus ke tempat peleburan ini.⁹⁰ Pada tahun-tahun selanjutnya semakin banyak bangkai-bangkai hewan yang dileburkan, antara lain secara periodik dapat diketahui pada tabel 12.

Tabel. 12
Jumlah Bangkai Hewan yang dileburkan oleh *Reinigingsdienst* Tahun 1928-1933

Jenis Hewan	Jumlah Bangkai Hewan yang dileburkan per-tahun					
	1928	1929	1930	1931	1932	1933
Kuda	360	381	292	343	412	420
Sapi	109	83	81	152	77	95
Kerbau	6	12	7	5	29	11
Babi	229	222	246	260	235	304
<i>Kalveren</i>	15	24	6	11	6	4
Domba	-	2	5	-	1	-
Kambing	50	47	40	34	32	14
Anjing	623	464	348	329	353	225
Kucing	17	80	109	75	101	24
Monyet	1	1	1	1	-	-
Jumlah Total Menurut Data Arsip	1410 ekor	1316 ekor	1135 ekor	1210 ekor	1248 ekor	1097 ekor
Perhitungan yang Benar	1410 ekor	1316 eko	1135 ekor	1210 ekor	1246 ekor	1097 ekor

Sumber : *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over het jaar 1929* hlm. 252; *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over het jaar 1930* hlm. 26 dan *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1933*, hlm. 78.

Dalam tabel tersebut disebutkan bahwa jenis bangkai hewan terbanyak yang dileburkan adalah kuda dan di posisi kedua adalah anjing. Dari tabel tersebut

⁹⁰ J.T. Bethe, *op. cit.*, hlm. 62-63.

dapat disimpulkan bahwa peliharaan masyarakat Surabaya pada waktu itu adalah kuda dan anjing. Kuda karena merupakan moda transportasi umum yang lazim digunakan pada zaman itu, sedangkan anjing lebih kepada hewan peliharaan warga Belanda dan Tionghoa yang menghuni kota Surabaya. Lagi-lagi ditemukan kesalahan perhitungan jumlah yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst*. Meskipun hanya terdapat satu kesalahan saja yakni pada tahun 1932. Kesalahan-kesalahan perhitungan ini menunjukkan bahwa data kuantitatif pada masa kolonial ini perlu dilakukan kroscek lebih mendalam lagi. Terutama pada bagian penjumlahan total dan beberapa data lain yang serasa kurang masuk akal. Sayangnya pada kurun waktu antara 1934 hingga 1940, penulis tidak menemukan lagi data mengenai jumlah hewan-hewan yang dileburkan oleh *Kadaverwerking*.

Reinigingsdienst cukup banyak mendapatkan pemasukan dari pengolahan binatang ini meskipun tidak terlalu besar. Berdirinya tempat pengolahan binatang membawa dampak yang cukup baik karena bisa mengurangi pembuangan binatang ke sungai-sungai. Seperti contohnya pendapatan yang diperoleh pada tahun 1939 dari *kadaverwerking* sebanyak 2.000 gulden.⁹¹

E. Pengaruh Keberadaan *Reinigingsdienst* terhadap Kebersihan Lingkungan Kota Surabaya

Keberadaan *Reinigingsdienst* di kota Surabaya memberikan dampak yang positif terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan kota. Hal ini tampak pada

⁹¹ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1939*, hlm. 126.

sebuah laporan tentang penurunan penyakit pes yang ada di kota semenjak *Reinigingsdienst* turut andil bersama *Volksgezondheid* untuk memberantasnya. Dalam laporan itu disebutkan bahwa salah satu peraturan kota, yang juga berpartisipasi dalam mengurangi resiko penyebaran penyakit pes adalah peraturan tentang sampah (*vuilnisverordening*). Juga sekarang terdapat pengambilan sampah di kampung-kampung. Hal ini disebabkan, tidak ada tumpukan sampah yang dihasilkan oleh penduduk asli atau bumiputera. Limbah dan sisa makanan tidak tinggal lama di rumah atau di halaman, tetapi dibuang ke tempat pembuangan dengan cepat.⁹²

Selain berkurangnya penyakit pes, *Reinigingsdienst* pun turut andil dalam pemberantasan epidemi kolera dan *Typhus Abdominalis*. Kedua epidemi disebabkan oleh beberapa hal, misalnya jika kolera adalah keheigeinasan makanan, buruknya saluran pembuangan (septik tank) dan ulah lalat. Maka, *Typhus Abdominalis* lebih banyak disebabkan oleh buruknya kualitas air, buruknya saluran pembuangan, tumpukan sampah dan serangan lalat. Sejak adanya peraturan tentang sampah yang direalisasikan secara benar dan selalu diperbaharui di kota Surabaya. Bahaya tentang tumpukan sampah dan serangan lalat yang umumnya sebagai penyebar dan sumber penyakit menjadi dapat teratasi. Meskipun terkadang terdapat beberapa hal yang luput dari perhatian *Reinigingsdienst*.⁹³

⁹² G.H von Faber, *Nieuwe Soerabaia...*, *op. cit.*, hlm. 298.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 298-305.

Sebenarnya sangat disayangkan karena kebanyakan laporan yang diajukan untuk menilai bagaimana efektifnya keberadaan *Reinigingsdienst* ini tidak pernah sama sekali menyinggung tentang perilaku pembuangan sampah oleh kaum Eropa dan Timur Asing di kota Surabaya. Selalu yang menjadi objek utama keluhan-keluhan *Reinigingsdienst* dalam laporannya adalah kaum bumiputera yang terkesan sulit diatur dan memusingkan mereka. Menurut penulis, sebenarnya hal ini sangat beralasan karena memang pada awalnya tujuan dari pembentukan pemerintahan kota adalah untuk keperluan pengaturan bagi kaum-kaum yang dipentingkan dan mendominasi kota dari segi kekuasaan. Dalam peran ini tidak lain adalah warga Eropa dan sebagian besar etnis Tionghoa dan Arab yang juga berperan dalam perdagangan dan turut andil pada perekonomian kota. Barulah ketika lahirnya peraturan sampah yang lebih memperhatikan kebersihan kampung tahun 1929, *Reinigingsdienst* mulai memperhatikan lebih detail tentang kehidupan bumiputera di kota Surabaya.

Pasca peraturan sampah tahun 1929 tersebut, pada satu tahun selanjutnya *Reinigingsdienst* melaporkan bahwa ada kesadaran penduduk kampung dalam mengatasi masalah sampah di lingkungannya. Namun dalam segi jumlah masih sangat sedikit sekali di kawasan kampung-kampung yang telah diperbaiki. Bagi mereka lebih baik membuang sampah rumah tangga ke dalam saluran pembuangan air atau got daripada ke tempat sampah.⁹⁴ Menurut *gemeente* Surabaya, pembuangan sampah dari rumah dan halaman pada masyarakat kampung merupakan beban tersendiri dan tidak mudah dijalankan. Dalam

⁹⁴ *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 190.

laporannya pada tahun 1930, ketika warga kampung melakukan kegiatan rutin berupa tahun baru Jawa (Muharram), *Reinigingsdienst* terpaksa harus membawa gerobak sampahnya pada malam hari. Sehingga agar pekerjaan pembersihan ini cepat selesai, terpaksa harus melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membersihkan sampah di kawasan mereka sendiri. Oleh sebab itulah ketika hari raya untuk orang Jawa tiba, pengambilan sampah tidak mengalami hambatan.⁹⁵

Pengambilan sampah di rumah dan halaman pada tahun 1932, dilaporkan tidak sesulit yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst* pada tahun-tahun sebelumnya. Sewaktu tahun baru warga bumiputera, *Reinigingsdienst* telah mengantisipasi pada jauh-jauh hari untuk menyiapkan gerobak yang mengambil sampah pada jam 2 malam. Tetapi kenyataannya pada jam 10 malam gerobak tersebut sudah mulai mengangkut sampah. Sehingga untuk pekerjaan ini kuli yang bertugas mendapatkan tambahan gaji atau pesangon.⁹⁶

Pada tahun 1932 terdapat penurunan kualitas layanan *Reinigingsdienst*, hal ini dibuktikan dengan munculnya 12 keluhan yang muncul selama sepanjang tahun 1932. Keluhan tersebut berisi kekecewaan warga karena terdapat beberapa kampung yang hampir tidak pernah diambil sampahnya. Pernyataan ini kemudian dibenarkan oleh *Reinigingsdienst* dengan melakukan penyelidikan. Hasil penyelidikan itu membenarkan bahwa masih banyaknya sampah di beberapa kawasan dan bahkan semakin meningkat jumlahnya. Lalu untuk mengatasinya, dikirim seorang pejabat untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian agar

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente..... 1932*, hlm. 183.

kejadian tersebut tidak terulang kembali, *Reinigingsdienst* melakukan perbaikan dengan mengirimkan pekerja harian untuk melakukan kontrol secara intensif, khususnya untuk kawasan kampung-kampung.⁹⁷

Masalah tentang ketidakpuasan warga kota akan kinerja *Reinigingsdienst* terus muncul ketika pada permulaan tahun 1935, secara tiba-tiba *Reinigingsdienst* mengubah rute perjalanan gerobak sampah. Alasannya untuk menghemat pengelolaan administrasi *Reinigingsdienst*, apalagi pada tahun tersebut terdapat penambahan daerah yang harus dikenai peraturan sampah (Pulo Wonokromo dan Dinoyo). Perubahan ini awalnya diharapkan agar dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai rencana, namun pada pelaksanaannya hampir tidak ditemukan pegawai yang bertugas setelah perubahan tersebut. Dalam kondisi itu kusir dan kuli bebas datang dan pergi untuk bekerja, karena kacaunya keadaan di bagian pengangkutan sampah. Ditambah lagi dengan belum pastinya transportasi yang digunakan untuk mengangkut sampah ke tempat pembuangan. Hal ini didasari oleh adanya perdebatan di laporan tahunan sebelumnya yang meributkan penggunaan mobil pengangkutan atau dengan kereta tempel. Namun, untuk penghematan untuk sementara pengangkutan dilakukan dengan menjalankan gerobak sapi.⁹⁸

Perubahan rute perjalanan gerobak sampah direalisasikan pada bulan April, terutama di *Benedenstad*. Perubahan tersebut tidak berhasil sukses karena pengambilan sampah di beberapa seksi tidak didapat kemajuan. Kekacauan semakin bertambah karena beberapa pegawai seksi harus digantikan sehubungan

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Verslag van den toestand der Stadsgemeente Soerabaja over 1935*, (Soerabaja: Agil Drukkery), hlm. 192-193.

mutasi beberapa pegawai. Keluhan sepanjang tahun 1935 tentang ketidakpuasan layanan *Reinigingsdienst* pun terus berdatangan, namun beberapa diantaranya tidak ditanggapi dengan serius oleh pemerintah. Hingga pada tahun-tahun kemudian, keluhan-keluhan tetap berlanjut meski *Reinigingsdienst* mencoba beberapa kemudahan dalam mengatasi masalah sampah.⁹⁹

Masalah sampah masih menjadi hal yang serius ketika pada tahun 1938, sebuah artikel di koran mengingatkan tentang bahaya lalat yang mengerubuti sampah-sampah di bak sampah dan kontainer-kontainer tempat penyimpanan sampah sementara. Hal ini tentu saja akan membahayakan kesehatan keluarga, terutama bagi anak-anak yang rentan terhadap penyakit. Akibat banyaknya lalat-lalat di kota ini banyak warga yang secara periodik terserang disentri dan typhus cukup serius selama beberapa tahun terakhir. Hal ini karena lalat *Beteckenls Ls.* menyerang telah menyebarkan penyakit dari sampah-sampah yang menumpuk baik di bak sampah, kontainer, depo, ataupun tempat pembuangan akhir. Untuk itu dalam artikel itu menyarankan untuk pemerintah segera menerbitkan peraturan sampah sehubungan dengan bahaya lalat tersebut.¹⁰⁰

Sehari setelah pemberitaan tersebut *gemeente* kemudian menerbitkan sebuah peraturan sampah yang menghimbau kepada warga kota agar menutup bak sampah di depan rumah harus siap dikumpulkan (tidak tercecer) dan ditutup rapat dengan menggunakan ember dan tong. Jika hal ini diabaikan, maka warga akan beresiko terkena penyakit yang dibawa oleh lalat-lalat tersebut. Untuk mengatasi

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 194.

¹⁰⁰ " Waarschuwing aan de burgerij Zorgt voor goede en goed afgesloten vuilnisbakken", *Soerabaijisch Handelsblad* tanggal 18 Agustus 1938.

hal ini *Reinigingsdienst* akan bersedia memantau dengan ketat kelanjutan dari pengumuman peraturan ini. Lebih lanjut diberitakan bahwa atas permintaan warga kota Surabaya, orang-orang yang melanggar ketentuan ini akan diberikan denda sebagai suatu indikasi pelanggaran aturan.¹⁰¹

Pembasmian terhadap lalat-lalat ini nampaknya sudah mulai dilakukan sejak awal tahun 1938. Lalat-lalat tersebut awalnya hanya mengerubuti 3 pembuangan akhir yang kemudian disiasati dengan penutupan sampah dengan tanah. Namun, nampaknya keberadaan lalat-lalat ini masih tetap ada meskipun sampah sudah ditutupi, sehingga *Reinigingsdienst* mengambil langkah lain untuk menyemprotnya dengan residu bermerek "Resex" yang dimulai penyemprotannya pada pertengahan Januari. Penyemprotan dengan *Resex* ini untuk mencegah lalat-lalat beterbangan menuju kota untuk menyebarkan penyakit malaria dan lain-lain.¹⁰² Namun, nampaknya karena pada bulan-bulan berikutnya banyak tempat sampah yang terdapat di muka rumah warga yang tidak ditutup, kemungkinan mengundang lalat-lalat tersebut untuk mengerubuti tempat sampah.

Pada tahun 1940 dianggap sebagai hal yang paling puncak dari ketidakberdayaan *gemeente* dalam menyelesaikan masalah persampahan kota Surabaya. Pada tahun ini *gemeente* mempunyai total 35 keluhan dari masyarakat kota akibat berbagai persoalan yang terkait dengan terlambatnya pengambilan

¹⁰¹ " Gemeentelijke Vuilnisverordening. Tegen het vliegengevaar", *De Indische Courant* tanggal 19 Agustus 1938.

¹⁰² "Faeccaal-verzorging", *Soerabaijasch Handelsblad* tanggal 22 Januari 1938.

sampah, jumlah armada gerobak yang kurang dan gangguan lalat.¹⁰³ Padahal sebelumnya pada tahun 1939, sudah terdapat keluhan yang berisi tuntutan agar 18 sapi segera diberhentikan operasinya karena usia dari sapi tersebut sangat tidak memenuhi harapan untuk pengerjaan pengangkutan sampah. Namun, rupanya tuntutan ini tidak diindahkan sehingga pada tahun selanjutnya penuntutan terhadap kinerja *Reinigingsdienst* dipertanyakan.¹⁰⁴ Pada tahun 1940 juga penyakit-penyakit endemik seakan mewabah dengan ganas melebihi tahun-tahun sebelumnya. Contohnya jika pada tahun 1931, jumlah penderita penyakit *Thypus Abdominus* hanya berkisar 195 penderita dan *Para Thypus* berjumlah 28 penderita.¹⁰⁵ Maka pada tahun 1940, jumlah penderita *Thypus Abdominus* menjadi 706 orang dan 123 orang meninggal akibat penyakit ini, Sedangkan untuk *Para Thypus* berjumlah 66 orang dan 6 orang meninggal.¹⁰⁶

Ketidakterdayaan *Reinigingsdienst* juga bisa jadi karena meletusnya Perang Dunia II. Peristiwa pemboman kota Rotterdam oleh Jerman pada 10 Mei 1940, membuat Belanda menjadi porak poranda. Kedaan ini kemudian berimbas ke kawasan Hindia Belanda. Setiap hari koran-koran di Hindia Belanda menampilkan peristiwa pemboman tersebut sebagai *headline*. Kekacauan di negeri Belanda menjadikan kecemasan warga kota Surabaya, terutama kaum

¹⁰³ *Verslag van den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1940*, hlm. 186.

¹⁰⁴ *Verslag van den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja over het jaar 1939*, hlm. 191.

¹⁰⁵ G.H. von Faber, *Nieuwe Soerabaja...*, *op. cit.*, hlm. 302.

¹⁰⁶ Laporan Kesehatan 1940-1941, Inventaris Arsip BOW Book 1 No. 581.

Eropa. Segala hal yang berbau Jerman diisolasi, ditahan dan dilarang. Dalam hal ini contohnya berupa penahanan secara serampangan orang-orang Jerman dan orang-orang Belanda dengan nama Jerman, penghapusan mata pelajaran bahasa Jerman, sejarah dan ilmu bumi Jerman di sekolah-sekolah, serta pelarangan terhadap semua hal kebudayaan Jerman seperti musik klasik karya musisi Jerman, dan penyair-penyair maestro Jerman.¹⁰⁷

Sesudah penguasaan Belanda oleh Jerman, di kota-kota besar muncul desas-desus bahwa Jepang akan bergerak menyerang Hindia Belanda. Munculnya desas-desus ini ditanggapi serius pemerintah Hindia Belanda. Seluruh elemen pemerintahan diharuskan siap sedia. Untuk itu pemerintah membentuk Lucht Bescherming Dienst (LBD) di kota-kota, tidak terkecuali Surabaya. Pembentukan ini seakan memperingatkan jika sewaktu-waktu ada serangan mendadak. Tiap hari di kota Surabaya sibuk dengan latihan menghadapi serangan Jepang yang diorganisir oleh LBD. Selain itu dilakukan pula penggelapan kota pada waktu malam hari dan sebagian besar penduduk yang tinggal di kota padat diharuskan untuk mengungsi jika terdapat tanda-tanda serangan udara ke daerah-daerah pinggiran kota. Keadaan gawat akan terjadinya peperangan menyebabkan segala hal yang berkaitan dengan pelayanan dinas di semua elemen pemerintahan menjadi terganggu.¹⁰⁸ Hal inilah yang kemudian bisa jadi menjadi penyebab keluhan-keluhan terhadap layanan pembersihan kota Surabaya semakin banyak.

¹⁰⁷Lihat Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota..., op. cit.*, hlm.116-117. Berdasarkan keterangan dari buku karya Elien Utrecht, *Melintasi Dua Jaman: Kenangan tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan* (Jakarta: Komunitas Bambu,2006), hlm. 46.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 117-119.

Pemerintah yang dilanda kecemasan akan adanya perang terkadang menimbulkan kualitas layanan menjadi terganggu, apalagi saat itu semua elemen masyarakat diharapkan ikut latihan untuk menghadapi serangan Jepang yang dimulai tahun 1940 hingga 1941.